

BAB IV

STRUKTUR CERITA KENTRUNG ARYA BLITAR

4.1 Pengantar

Cerita kentrung **Arya Blitar (AB)** sebagai salah satu dari cerita rakyat yang berkembang di masyarakat dan merupakan karya sastra yang memiliki sebuah struktur, perlu kiranya dianalisis dari segi strukturnya. Struktur yang terdapat dalam cerita kentrung **AB** ini dapat diungkap melalui sebuah analisis atau pendekatan obyektif. Pendekatan obyektif ini meliputi penokohan, latar, alur, tema, dan amanat.

Yang dimaksud dengan *tokoh* ialah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berbagai peristiwa cerita (Sudjiman, 1991:16). Kenny (dalam Sudjiman, 1991:17) mengatakan bahwa, tokoh merupakan bagian atau unsur dari suatu keutuhan artistik -- yaitu karya sastra -- yang harus menunjang keutuhan artistik itu berdasarkan fungsi tokoh di dalam cerita. Untuk menghidupkan sebuah cerita dan memunculkan citra tokoh dalam sebuah cerita, pengarang menghidupkan tokoh-tokoh tersebut dengan jalan menggambarkan ciri-ciri lahir dan sifat serta sikap batinnya agar wataknya juga dikenal pembaca. Yang dimaksud watak di sini ialah kualitas tokoh, kualitas nalar dan jiwanya yang membedakan dengan tokoh-tokoh lain. Penyajian watak tokoh dan citra tokoh ini

disebut *penokohan* (Sudjiman, 1991:23). Watak tokoh dapat diungkapkan melalui tindakan, ujarannya, pikirannya penampilan fisiknya, dan apa yang dikatakan atau dipikirkannya tentang dirinya (Sudjiman, 1984:46).

Sudjiman (1991:44) mengatakan bahwa, *latur* atau *setting* berhubungan dengan segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana dalam suatu karya sastra yang membangun latar cerita. Sedangkan *alur* adalah sebuah peristiwa yang diurutkan untuk membangun tulang punggung cerita. Peristiwa-peristiwa ini disusun dengan memperhatikan hubungan kausal (sebab akibat). Rangkaian peristiwa itu dijalin dengan seksama dan menggerakkan jalan cerita dari tahap permulaan (*beginning*), melalui suatu pertengahan (*middle*), dan menuju suatu akhir (*ending*) (Tarigan, 1993:126).

Tema di sini merupakan suatu gagasan, ide, ataupun pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra. Dengan adanya tema ini, membuat karya sastra lebih penting daripada sekedar hiburan. Karya sastra yang mengandung tema sesungguhnya merupakan suatu penafsiran atau pemikiran tentang kehidupan. Hal ini karena dalam karya sastra tersebut adakalanya dapat diangkat suatu ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang (penuturnya). Suatu ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan inilah yang disebut *amanat* (Sudjiman, 1991:57). Amanat yang akan disampaikan pengarang ini adakalanya ditampilkan secara *eksplisit* maupun *implisit*.

Di samping menganalisis struktur cerita kentrung AB dari sudut pendekatan obyektif, cerita kentrung AB sebagai sebuah sastra lisan, juga

dianalisis dari segi formula dan unsur-unsur penunjang lainnya. Sebelum masuk dalam pembahasan struktur cerita kentrung AB, maka terlebih dahulu akan dikemukakan sinopsis cerita kentrung AB untuk memberikan gambaran singkat dan jelas tentang jalan cerita kentrung AB.

4.2 Sinopsis Cerita

Pada zaman dahulu, di Kadipaten Blitar diperintah oleh seorang adipati yang bernama Nila Suwarna. Ia bergelar *Arya Blitar I*. Nila Suwarna memiliki seorang istri yang bernama Dewi Rayungwulan. Beberapa hari ini Adipati kelihatan bersedih. Ia bingung memikirkan keadaan istrinya yang selalu terlihat menangis. Atas anjuran Ki Ageng Sengguruh, patihnya, ia memanggil istrinya dan menanyakan langsung sebab-musababnya. Dewi Rayungwulan kemudian menceritakan bahwa ia sedang hamil dan menginginkan (*ngidam*) seekor ikan bader merah bersisik emas. Karena sangat sayang kepada istrinya, ia memrintahkan patihnya untuk mencari keberadaan ikan tersebut.

Ki Ageng Sengguruh yang memang sejak dulu ingin menduduki sebagai adipati, tidak menyia-nyiakan kesempatan itu. Ia membuat rekayasa adanya ikan tersebut dengan menceburkan *sumping* (hiasan telinga) miliknya ke dalam Kedung Gayaran. Ia memerintahkan Simolurik dan pasukannya untuk membantu melaksanakan niat jahatnya tersebut.

Setelah menyusun rencana bersama Simolurik, Ki Ageng Sengguruh berangkat ke istana menemui Adipati Nila Suwarna dan memberitahukan tentang adanya ikan tersebut. Akan tetapi, Ki Ageng Sengguruh mengajukan syarat pada

Adipati, yakni ikan tersebut hanya dapat diambil sendiri oleh adipati tanpa dikawal oleh pasukan.

Adipati Nila Suwarna kemudian berangkat ke Kedung Gayaran dengan ditemani Ki Ageng Sengguruh. Setelah sampai di sana, Adipati Nila Suwarna segera menebarkan jalanya. Akan tetapi jala tersebut kemudian tersangkut. Ki Ageng Sengguruh menganjurkan pada Adipati Nila Suwarna agar mencebur dan mengambil sendiri ikan tersebut. Setelah Adipati mencebur ke dalam Kedung Gayaran, Simolurik dan pasukannya yang sejak tadi sudah mengintai di balik pepohonan segera muncul dan melempari adipati dengan batu hingga meninggal. Meskipun Adipati sudah meninggal, rohnya masih hidup dan menitis pada seekor burung perkutut putih. Ia mengancam Sengguruh bahwa anaknya yang sedang dikandung istrinya yang akan membalaskan kematiannya. Tetapi Sengguruh, tidak mempedulikannya. Dengan hati penuh kemenangan kemudian pulang ke kadipaten.

Di Istana Keputren, Kyai Wangkeng, abdi setia Nila Suwarna yang mengetahui peristiwa tersebut segera mengajak Rayungwulan untuk melarikan diri dari kadipaten ditemani oleh biyung emban. Mereka bertiga kemudian meninggalkan kadipaten dan berjalan tak tentu arah. Di tengah perjalanan, karena merasa lelah, mereka pun beristirahat di sebuah *kandang*. Dewi Rayungwulan kemudian memberi nama daerah tersebut 'Desa Kandangan'. Setelah rasa lelahnya hilang, mereka melanjutkan perjalanannya kembali. Karena hari semakin panas, mereka merasa haus dan beristirahatlah di sebuah sumur. Di tempat

tersebut terdapat sebuah benda untuk tempat air, namanya *maron*. Rayung Wulan kemudian menamakan daerah disekitar tempat itu 'Desa Maron'. Setelah rasa hausnya hilang, mereka melanjutkan kembali perjalanannya. Akhirnya sampailah di lereng Gunung Pegat, kemudian membuat rumah dan menetap di sana. Tidak terasa kandungan Rayungwulan telah menginjak tujuh bulan. Rayungwulan merasa bahwa ia akan melahirkan. Dengan bantuan biyung embannya, ia melahirkan seorang bayi laki-laki. Bayi itu kemudian diberi nama 'Jaka Kandung'.

Jaka Kandung semakin hari semakin besar dan tidak terasa sudah berusia sepuluh tahun. Ia pergi bermain-main dan membuat sebuah gua yang diberi nama 'Gua Sela Tumpuk'. Ia berjalan semakin jauh dan sampailah di alun-alun kadipaten. Di situ ia bertanya pada seorang penjual tentang pemilik rumah di sebelah utara alun-alun. Ia lalu pulang dan menceritakan pengalamannya itu kepada ibunya. Jaka Kandung kemudian bertanya tentang ayahnya. Karena didesak terus akhirnya Rayungwulan menceritakan tentang ayah Jaka Kandung. Mendengar musibah yang menimpah ayahnya, Jaka Kandung berniat membalas dendam. Kyai Wangkeng kemudian menasehati Jaka Kandung agar tidak terburu nafsu. Ia menganjurkan agar Jaka Kandung berpura-pura mengabdikan ke kadipaten dan meminta keris kyai cepret, keris peninggalan ayahnya. Keris itu nantinya agar dipergunakan untuk membunuh Ki Ageng Sengguruh yang sekarang menjabat sebagai adipati ke dua.

Kemudian berangkatlah Jaka Kandung ke kadipaten dengan ditemani Kyai Wangkeng. Di sana ia diterima sebagai demang oleh Sengguruh. Jaka Kandung kemudian meminta busana lengkap dengan pusaka. Ia meminta pusaka *kyai cepret*. Pada mulanya Sengguruh tidak berkenan memberikannya, karena itu adalah pusaka kebanggaan masyarakat Blitar. Setelah *kyai cepret* berada ditangannya, Jaka Kandung segera menarik pusaka dari sarungnya dan berterus terang tentang dirinya serta maksudnya untuk membalas dendam atas kematian ayahnya. Ia kemudian menghunuskan keris tersebut ke arah Ki ageng Sengguruh. Ki Ageng Sengguruh yang terluka tikam itu segera meninggalkan kadipaten tetapi dapat dipastikan bahwa ia akan meninggal. Jaka Kandung kemudian diangkat sebagai adipati Blitar dengan gelar *Arya Blitar III*. Ibunya di Gunung Pegat segera dijemput untuk menyaksikan pengangkatan dirinya sebagai Adipati Blitar.

4.3 Tokoh dan Penokohan

Dalam sebuah karya sastra, kehadiran tokoh-tokoh adalah untuk menggerakkan dan membangun terjadinya peristiwa-peristiwa yang digambarkan dalam membentuk dan membangun cerita. Seperti yang dijelaskan pada bagian 4.1 bahwa *tokoh* adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan di dalam berbagai peristiwa cerita. Tokoh-tokoh ini berfungsi untuk mengembangkan plot dalam cerita tersebut. Tanpa kehadiran tokoh-tokoh tersebut, tak mungkin plot cerita tersebut bisa berkembang untuk mencapai puncaknya (Tjahjono, 1988:138). Tokoh-tokoh yang mendukung cerita kentrung

AB ini antara lain: Nila Suwarna, Jaka Kandung, Ki Ageng Sengguruh, Dewi Rayungwulan, Kyai Wangkeng, Simolurik, dan Biyung emban.

Cara pengarang melukiskan keadaan dan watak tokoh-tokohnya dapat melalui dua jalan, yaitu cara *analitik* dan cara *dramatik*. Dalam cara analitik ini, seorang pengarang akan menjelaskan secara langsung keadaan fisik maupun sikap atau watak dari tokohnya tersebut. Sedangkan dalam cara dramatik ini dapat dilakukan melalui berbagai macam cara, yaitu 1) dengan cara melukiskan reaksi tokoh lain terhadap tokoh utama, 2) dengan cara melukiskan keadaan sekitar tempat tokoh itu tinggal, 3) dengan cara melukiskan jalan pikiran dan perasaan tokoh-tokoh dalam cerita tersebut, dan 4) dengan cara melukiskan perbuatan tokoh-tokoh tersebut (Tjahjono, 1988:138),.

Ditinjau dari segi watak, sikap, cara berfikir, dan sebagainya tokoh dalam cerita itu dapat di bedakan menjadi tiga yaitu: 1) *tokoh protagonis*, yakni tokoh yang memiliki watak dan sikap hidup yang baik sehingga disenangi pembaca, 2) *tokoh antagonis*, yakni tokoh yang memiliki watak yang tidak sesuai dengan kehendak pembaca, biasanya berupa tokoh-tokoh dengan watak dan sifat yang jahat yang tentunya tidak disenangi pembaca, dan 3) *tokoh tritagonis* (Tjahjono, 1988:142-143). Pada setiap karya sastra tradisional seperti cerita kentrung **AB** ini, biasanya pertentangan di antara protagonis dan dan antagonis jelas sekali. Di dalam fungsinya sebagai sumber nilai, cerita rakyat selalu memenangkan protagonis yang menjadi tokoh teladan itu (Sudjiman, 1991:19).

Berikut ini akan dipaparkan satu persatu tokoh-tokoh dan perwatakannya yang membangun cerita kentrung AB.

(1) Nila Suwarna

Nila Suwarna, dalam cerita ini digolongkan sebagai tokoh sentral atau tokoh protagonis. Sebagai seorang adipati, ia memiliki integritas dan intelegensi yang tinggi dalam memerintah kadipatennya. Ia digambarkan melalui pelukisan perbuatan tokoh. Pada awal cerita dikisahkan bagaimana perasaannya yang selalu melihat istrinya yang setiap hari selalu terlihat menangis dan tidak pernah datang setiap ada pertemuan di Kadipaten. Hal ini menunjukkan betapa cinta dan sayangnya Nila Suwarna terhadap istrinya. Ia sangat peduli akan nasib istrinya meskipun ia sibuk dengan urusan pemerintahannya. Perhatikan kutipan berikut,

“Inggih, Ki Ageng, sebab musababipun ngaten. Kula namung menggalihaken rayat kula utawi garwa kula saking Kadipaten Blitar.....menika tansah tawang-tawang tangis.” (2:98-99)

Atas anjuran patihnya, ia kemudian memanggil istrinya. Setelah Rayungwulan datang menghadap. Dengan penuh kasih sayang Nila Suwarna menanyakan sebab musabab ketidakhadiran Rayungwulan pada setiap kali pertemuan dan menanyakan sesuatu yang menyebabkan Rayungwulan menangis. Rayungwulan kemudian menceritakan seluruh hal yang mengganjal hati dan pikirannya. Ia menceritakan tentang kandungan dan keinginannya untuk mendapatkan ikan bersisik emas seperti dalam mimpinya. Meskipun Nila Suwarna meragukan keberadaan ikan tersebut, ia tetap memerintahkan patih dan pasukannya atau seluruh punggawa untuk mencari ikan tersebut. Di samping itu

iapun juga berusaha dengan jalan memohon kepada Tuhan Allah SWT. Hal ini menunjukkan betapa ia adalah seorang yang taat beragama dan selalu mengingat pada Tuhan Sang Pencipta. Perhatikan kutipan berikut,

“Menawi kados mekaten, kula badhe minggah sanggar pamujan. Sanggar kalenggahan mitose nugrahane dewa kalonggaraning jagad. Mugi-mugi ingkang dados idam-idamane garwa kula kasembadan lan ditampi Gustine Allah Ta'allah.”(babak I:167-170)

Kyai Ageng Sengguruh yang sejak dulu mempunyai keinginan untuk menduduki kadipaten, merasa bahwa hal tersebut merupakan saat yang tepat untuk membunuh Nila Suwarna. Ia merekayasa tentang adanya ikan tersebut dan mengajukan persyaratan untuk dapat menangkap ikan tersebut. Nila Suwarna menyanggupi syarat tersebut demi istrinya. Sesuai persyaratan yang diberikan Sengguruh padanya, ia pun berangkat ke Kedung Gayaran hanya diantar oleh Sengguruh. Ia tidak berburuk sangka terhadap Sengguruh atas semua syarat yang diberikan padanya. Begitu juga ketika ia dianjurkan masuk ke Kedung Gayaran untuk menangkap langsung ikan tersebut karena jalanya tersangkut. Ia hanya berharap segera dapat menangkap ikan tersebut dan mempersembahkan pada istrinya. Perhatikan kutipan berikut,

“Wah, kok inggih endah toh! Menawi mbok mangke saget kula cepeng, mendah inggih menika maremipun garwa kula.”(babak III:29-30)

Ketika Nila Suwarna masuk ke dalam Kedung Gayaran untuk menangkap langsung ikan tersebut, Simolurik dan seluruh anak buahnya segera saja muncul dan melempari kolam dengan bebatuan hingga tertutup rata. Nila Suwarna akhirnya meninggal di dalam Kedung Gayaran tersebut. Akan tetapi karena

semasa hidupnya memiliki sifat dan budi pekerti yang baik serta memiliki kesaktian, roh Nila Suwarna kemudian keluar dari raganya yang sudah meninggal dan menitis pada seekor burung perkutut putih. Perhatikan kutipan berikut,

Kirang sifatipun Sang Adipati Nila suwarna, sukmanipun majalma utawi nitis dateng peksi perkutut putih sing bisa tata jalma.(4:71-73)
 “Ki Ageng Sengguruh yen kowe ngarah patiku, tak trimo. Aku nrima wae. Nanging aku ora bakal mati ing sak jeroning Kedung Gayaran. Aku bakal napakake putraku sing dikandung garwaku, Kusumaning Ayu Dewi Rayungwulan.”(babak III:62-67)

(2) Jaka Kandung

Jaka Kandung dalam cerita ini juga diidentifikasi sebagai tokoh protagonis. Ia digambarkan memiliki watak yang berbudi, cerdas, patuh dan hormat terhadap orang tua. Meski jiwa mudanya atau emosinya bergejolak, tetapi ia masih dapat menahan emosinya. Ia tidak *grusah-grusuh* dalam bertindak.

Ketika lahir Jaka Kandung tidak mengetahui siapa ayahnya. Ia tinggal di Gunung Pegat bersama ibunya serta kedua abadinya; Kyai Wangkeng dan biyung emban. Ia adalah anak yang cerdas. Ketika berumur sepuluh tahun, ia pergi bermain; menyusun batu-batuan dan jadilah sebuah gua yang diberinya nama Gua Sela Tumpuk. Perhatikan kutipan berikut,

“Ya, iki mbesok... senajan ta aku lho iki ora ana kawitane, iki mbesok lehku numpuk-numpuk watu ning kono kaya ngene, iki sok tak jenengake Guwa Sela Tumpuk.”(babak V:7-9)

Jaka Kandung melanjutkan perjalanannya hingga tiba di alun-alun kadipaten. Ia bertanya pada seorang penjual mengenai pemilik rumah di sebelah utara alun-alun. Jaka Kandung segera pulang ke Gunung Pegat dan menemui ibunya. Ia menanyakan tentang ayah kandungnya. Jiwa mudanya membakar rasa

ingin tahu dan emosinya. Setelah ibunya menceritakan tentang musibah yang menimpa ayahnya, Jaka Kandung berniat untuk membalas dendam. Perhatikan kutipan berikut,

“Dadi bapakku diperjayani?”

“Ho..oh.”

“Saiki aku arep males wirang.”(babak V:55-57)

Hal ini menunjukkan betapa ia adalah seorang anak yang berbakti pada orang tuanya, meski tindakannya tersebut dinilai sebagai tindakan yang *grusah-grusuh* dan penuh emosi. Niatnya dicegah oleh Kyai Wangkeng dan ibunya. Sebagai seorang anak yang berbakti kepada orang tuanya, iapun mentaati segala nasihat dan saran dari Kyai Wangkeng dan ibunya. Hal ini menunjukkan bahwa meski ia memiliki nafsu dan emosi yang meluap-luap karena jiwa mudanya, tetapi ia tidak terburu-buru menuruti hawa nafsunya. Perhatikan kutipan berikut,

“Saiki aku arep males wirang.”(babak V:58)

.....

“Menawi kados mekaten, sagah kula mboten wedal gesang. Kula badhe nderek.”(babak V:73)

Akhirnya Jaka Kandung berangkat ke kadipaten dengan disertai oleh Kyai Wangkeng. Seperti yang sudah direncanakan, sesampai di kadipaten, ia menghadap Adipati dan melamar pekerjaan. Adipati Sengguruh merasa terkesan melihat penampilan Jaka Kandung. Di sini pencerita juga menggambarkan perwatakan tokoh Jaka Kandung melalui bentuk fisiknya, yakni melalui sikap Adipati Sengguruh yang merasa terkesan ketika melihat Jaka Kandung saat pertama kalinya. Perhatikan kutipan berikut,

“Lho kok enek bocah bagus, iki sapa?”(babak VI:10)

.....

"Ora pantes kowe dadi prajurit. Kowe takdadekna demang."(babak VI:21)

Kesan Adipati Sengguruh terhadap Jaka Kandung tidak hanya sampai di situ. Ketika Jaka Kandung meminta keris Kyai cepret sebagai pelengkap busananya, Sengguruh pun memberikan keris tersebut pada Jaka Kandung, meskipun keris tersebut adalah keris kebanggaan (*peni-peni*) bagi masyarakat Blitar.

Setelah Jaka Kandung menerima keris tersebut, dalang kembali menggambarkan keberanian dan keperkasaan Jaka Kandung. Perhatikan kutipan berikut,

"Aku Jaka Kandung. Aku Jaka Kandung putrane Kusumaning Ayu Dewi Rayung wulan sing rikala gesang kok kutho-kutho. Kanjeng ramaku kok pateni ing Kedung Gayaran. Aku utang wirang nyaur wirang, utang pati nyaur pati. Dina sak mengko... yen wis keris kyai cepret tampanen. Kowe bakal tak perjayani."(babak VI:55-59)

Akhirnya Jaka Kandung berhasil membunuh Sengguruh kemudian ia mengumumkan pada semua orang tentang siapa sebenarnya dirinya. Setelah mengetahui identitas Jaka Kandung, seluruh masyarakat dan para pejabat maupun prajurit di kadipaten tersebut kemudian mengangkatnya sebagai adipati Blitar dengan gelar Adipati Arya Blitar ketiga. Jaka Kandung kemudian segera memboyong ibunya yang masih berada di Gunung Pegat ke kadipaten.

(3) Kyai Ageng Sengguruh

Kyai Ageng Sengguruh dalam cerita ini dikategorikan sebagai tokoh antagonis yang menjadi lawan tokoh protagonis. Hal ini karena mulai dari awal hingga akhir cerita, ia selalu digambarkan sebagai tokoh yang memiliki

perwatakan yang jahat. Perhatikan penggambaran pengarang mengenai perwatakan Kyai Ageng Sengguruh dalam kutipan berikut,

Ing griku karawuhan sesepuhing Blitar,
ya la ya
 Ingkang asesile congge Sengguruh,
ya sengguruh
 Kyai Ageng Sengguruh ingkang dados sesepuh ing negari Blitar,
ya la tenan
 Prapta enggal kaya bledheg sewu swarane Ki Ageng Sengguruh.
Ya Sengguruh(Babak 1:56-62)

Sebagai seorang yang dituakan di negari Blitar, Sengguruh tidak setuju bila Nila Suwarna yang menjabat sebagai adipati. Sengguruh merasa bahwa dialah yang lebih pantas menduduki jabatan tersebut. Ia selalu berusaha untuk dapat menduduki posisi tersebut. Ketika Rayungwulan, istri dari Adipati Nila Suwarna, sedang mengandung dan menginginkan (*ngidam*) seekor ikan bader merah bersisik emas yang sebenarnya tidak ada, Sengguruh menggunakan kesempatan untuk merencanakan pembunuhan terhadap Nila Suwarna. Ia merekayasa adanya ikan tersebut dengan jalan melemparkan *sumpingnya* (hiasan telinga) menjadi seekor ikan ke dalam Kedung Gayaran. Ia kemudian meminta bantuan pada Simolurik dan pasukannya untuk membantu melaksanakan niat jahatnya tersebut.

Perhatikan kutipan berikut,

“.....aku bakal rewa-rewa gawe iwak bader bang sisik kencana ana ing Blitar sing kidul wetan meh kikis malang. Ya kuwi takceplungake ing kedung Gayaran.”(babak II3:44-46)

“Lha iki mbesok, sang Adipati supaya nyari-ari piyambak, ora kenangasta gegaman. Lha mengko yen iwak bader bang sisik kencana dipancing ora kenek, lha engkok sang Adipati jongkokna sakjeroni blumbang kono utawa sendang kono. Gek dikrutuk watu sing kaya ditutu, ditutup bata sing kaya ditata. Lha sang Adipati Nila Suwarna wis seda, sing ngganti adipati aku.....”(babak II:48-53)

Setelah Sengguruh berhasil membunuh Nila Suwarna, ia menobatkan dirinya sebagai adipati Blitar. Semasa pemerintahannya, ia hidup berfoya-foya dan selalu mengenakan pajak yang tinggi bagi penduduk sehingga rakyat hidup menderita dan sengsara. Perhatikan kutipan berikut,

“Lha reh dene sesuk iki ngenekake sarasehan, bakal ya kuwi ngenekake klumuk-klumpukan, sarasehan. Adi bakal dawuhake, ngenekake, ngundakake pajak enek kadipaten Blitar kene.....”(babak VI:23-25)

Sikap Sengguruh yang demikian ini tidak disukai oleh rakyatnya dan para pejabat lainnya, sehingga ketika Jaka Kandung berniat membunuhnya, tak seorangpun menghalangi. Sengguruh akhirnya tewas ditangan Jaka Kandung.

(4) Dewi Rayungwulan

Rayungwulan adalah istri dari Adipati Nila Suwarna. Tokoh Rayungwulan ini digambarkan oleh pencerita sebagai seorang wanita yang lemah lembut dan cantik tiada tara. Perhatikan kutipan berikut,

.....Lek wicara raine Dewi Rayungwulan, yen cinandra kurang candra turah rupa. Wonge janlengkung-lengkung lencir kuning. Rambute prenu-kprenuk ngembang bakung. Pendeke, garwa adipati, lek sak Surabaya ngora-ora ana sing mbanding.....(babak I:105-109)

Sebagai seorang istri, Dewi Rayungwulan sangat setia pada suaminya. Ketika suaminya meninggal karena dibunuh oleh Sengguruh, ia rela mengembara hidup terlunta-lunta meninggalkan istana meski pada waktu itu ia sedang mengandung. Ia mengembara hanya dengan ditemani kedua abadinya yang setia. Perhatikan kutipan berikut,

Lha wong telu tindak ngulon, saya ngulon, saya ngulon. Ndilalah ing kono kuwi pas pas setengah welasan. Sumuk-sumuk mblasak-mblasak, enek omah ateg mujur ngidul. Enek omah mujur ngidul kuwi, ya ana omahe. Omah kidul, omah ateg, cilik dibeteki rapet.(babak IV:24-27)

.....mlaku saya ngulon, saya ngulon. Ndilalah pas jam rolas, krasa ngelak. Njujug nek sanding sumur.....(babak IV:64-65)

Pada penggambaran di atas dapat diketahui bagaimana kehidupan yang dialami oleh Rayungwulan selama pengembaraannya. Ketika perjalanan mereka sampai di Gunung Pegat, mereka bertiga kemudian menetap dan hidup sederhana di sana. Perhatikan kutipan berikut,

Wis teka ning sanding gunung. Si Ryungwulan semana banjur nggawe gubuk. Gubuke ya ora gedhe. Lha wong piyantune telu, leh nggawe gubuk mung rong meter persagi... rong meter persagi. Sing dingge yup-yup ki yo kuwi wite alang-alang. Godhonge alang-alang digapit.(babak IV:98-102)

Penggambaran kesengsaraan kehidupan yang dialami Rayungwulan ini juga digambarkan pencerita melalui pandangan tokoh lain. Perhatikan kutipan berikut,

"..... reh dinten rikala semanten inggih ingkang garwa adipati anak emas Rayungwulan menika anggone ngandung menika keluyulunta kebaya sara tansa ngandung kandungan....."(babak IV:172-174)

"Aku Jaka Kandung, aku Jaka Kandung, putrane kusumaning ayu Dewi Rayungwulan, sing rikala gesang kok kutho-kutho....."(babak VI:55)

Meski semasa hidupnya Rayungwulan hidup sengsara dan menderita, tetapi ia tetap tabah. Ia membesarkan anaknya hingga dewasa dengan penuh kasih sayang. Penderitaan yang dialami Rayungwulan inipun akhirnya berakhir setelah anaknya, Jaka Kandung, berhasil membunuh Sengguruh dan menjadi adipati Blitar. Rayungwulan kemudian diboyong kembali ke Kadipaten.

(5) Kyai Wangkeng

Kyai Wangkeng adalah abdi Adipati Nila Suwarna. Pencerita menggambarkan tokoh ini sebagai abdi yang setia pada majikannya, berpikiran

luas, dan bijaksana. Sebagai abdi yang setia, ia segera menyelamatkan istri majikannya dari niat jahat orang yang membunuh majikannya. Perhatikan kutipan berikut,

Mangga Raden kula dherekake
ya elo
 Semana dadi lakune
 Kula dherekake kesah saking kadipaten ngriki.
ya la ayo
 Mangga mlampah, mangga ngriku, mriki mawon,
l.ho nyang apa
 ngiras pantes milahaken inggih panjenengan.
 Ya...(babak III:158-166)

Selama masa pengembaraan, Kyai Wangkeng menjaga dan melindungi Rayungwulan. Sifat bijaksana yang dimiliki Kyai Wangkeng ini ditunjukkan kembali ketika Jaka Kandung (anak dari Rayungwulan) hendak membalas dendam atas kematian ayahnya. Dengan sabar dan bijaksana Kyai Wangkeng meredam emosi dan menasehati Jaka Kandung serta memberikan jalan keluar baginya. Perhatikan kutipan berikut,

“Nak, empun. Ampun, Den! Empun sak niki. Ngaten mawon. Panjenengan kinging badhe males wirang... kinging. Kulawanti-wanti sampun ngantos damel inggih menika pepejah wonten kadipaten. Sak niki ngaten kemawon.....”(babak VI:59-62)

Kesetiaan Kyai Wangkeng tidak hanya sampai di situ. Ia menyertai kepergian Jaka Kandung ke kadipaten dan menjadi saksi atas kejahatan yang Sengguruh.

(6) Biyung Emban

Biyung emban adalah abdi kinasih Dewi Rayungwulan. Peranannya dalam cerita ini hanyalah sebagai tokoh bawahan atau latar. Emban digambarkan

pencerita seperti sebagaimana layaknya seorang emban. Perhatikan kutipan berikut,

Emban iki durung pati tuwek,.....(babak IV:12)

Regunuk-regunuk iku nggawe rok. (*Iho wis tuwa nggawe rok?*) Eh, lah dalah. Mung trima buruh utawa manjing dadi roke mung trima momoane sarung sing panjak sing tengah.(babak IV:15-17)

Dari segi perwatakan, ia digambarkan memiliki watak welas asih, kasih sayang dan setia. Kemanapun Rayungwulan pergi selalu disertainya. Dalam pengembaraan Rayungwulan dari Kadipaten Blitar, Biyung emban dengan setia menyertai dan merawatnya. Susah senang majikannya merupakan nasibnya juga. Perhatikan kutipan berikut,

Lha tenan. Saya ngulon, saya adoh, lajengipun utawi tindhkipun kusumaning ayu Rayungwulan, dipun abdi kinasih emban. Dipun inggih menika kasih, kusumaning ayu Dewi Rayungwulan.(babak IV:9-11)

Ketika Dewi Rayungwulan hendak melahirkan, biyung emban ini dengan penuh welas asih dan kasih sayang membantu persalinannya. Perhatikan kutipan berikut,

“Wo... ngeten mawon. Mangke mboten usah pados dukun. Kula dhewe sing nulungi.”(babak IV:117)

“Lha niku kepenak. Mangga-mangga kula beberna klasa.”(babak IV:121)

“Mangga-mangga Raden Ayu, mangga. Lha sampeyan mapan-mapan.”(babak IV:129)

“Lha niki reknane diudari mawon.”(babak IV:133)

(7) Simolurik

Simolurik adalah kepala prajurit yang membantu Sengguruh dalam melaksanakan niat jahat untuk membunuh Nila Suwarna. Simolurik digambarkan sebagai tokoh yang jahat, rakus, gila kedudukan dan harta. Dengan iming-iming

jabatan sebagai patih, ia bersama pasukannya membantu Sengguruh untuk membunuh Nila Suwarna di Kedung Gayaran. Perhatikan kutipan berikut,

“Simolurik!”

“Timbalane ingkang dhawuh, Ki Ageng!”

“Kowe kpingin duwe pangkat apa ora?”

“Inggih. Saben tiyang menika kepingin gadha pangkat.”

“Lha iki ngene. Yen kowe kepingin duwe pangkat, kowe manut karo aku.”

“Ya. Kados pundi?”(babak II:37-43)

Simolurik yang memang gila harta dan pangkat itu menyanggupi dan melaksanakan perintah dari Sengguruh untuk membunuh Nila Suwarna. Setelah berhasil membunuh Nila Suwarna, Simolurik kemudian diangkat sebagai patih oleh Sengguruh.

4.4 Latar

Latar cerita di dalam sebuah karya sastra dibangun dari segala keterangan, petunjuk, dan pengacuan yang berkaitan dengan waktu ruang dan suasana yang terjadi di dalamnya. Adanya latar dalam sebuah cerita ini bertujuan agar cerita tampak lebih hidup dan logis, secara jauh latar diciptakan untuk membangun suasana tertentu yang dapat menggerakkan perasaan dan emosi pembaca; untuk menciptakan *mood* atau suasana batin pembaca (Tjahjono, 1988:143).

Penempatan dalam ruang dan waktu seperti yang terjadi pada karya sastra dramatis ini penting sekali untuk menciptakan suasana dalam kejadian atau adegan serta untuk menyusun pertentangan tematis. Selain itu, latar juga dapat memberikan informasi tentang situasi (ruang dan tempat) sebagaimana adanya. Adakalanya latar juga berfungsi sebagai proyeksi keadaan batin para tokoh; atau

menjadi metafor dari keadaan emosional dan spiritual tokoh. Sebagai fungsinya sebagai metafor latar dapat juga menciptakan suasana (Sudjiman, 1991:46).

Latar cerita ini dapat berupa penggambaran keadaan masyarakat, kelompok sosial dan sikapnya, adat kebiasaan, cara hidup, bahasa dan lain-lain yang melatari peristiwa. Latar demikian ini biasa disebut latar sosial. Di samping itu, latar dapat pula berupa penggambaran tempat di dalam wujud fisiknya, yang biasa disebut dengan latar fisik. Latar fisik ini dapat berupa bangunan, daerah, dan sebagainya (Sudjiman, 1991:45).

Pada cerita kentrung **AB** ini, peranan latar dapat dianggap sebagai suatu hal yang penting. Karena cerita kentrung **AB** merupakan cerita rakyat yang berbentuk legenda. Berikut ini akan diuraikan latar cerita yang membangun cerita kentrung **AB**.

4.4.1 Latar Fisik

Latar fisik dalam cerita kentrung **AB** ini berupa tempat berlangsungnya kejadian dan peristiwa. Dalam setiap babak sering terjadi pergantian latar tempat beberapa kali. Hal ini karena meskipun terjadi pergantian latar tempat, tetapi masih dalam satu kesatuan ide pokok. Meskipun demikian, tidaklah sulit dalam mengetahui adanya pergantian latar tempat dalam cerita kentrung **AB** ini. Sebab, setiap pergantian latar tempat, dalang atau pencerita selalu mengungkapkannya dalam bentuk epilog atau adakalanya dalam bentuk syair (*janturan*).

Pada dasarnya latar tempat berlangsungnya cerita ini secara umum terletak di wilayah Kabupaten Blitar. Cerita kentrung **AB** sebenarnya merupakan cerita

tentang kejadian atau peristiwa yang berlangsung di wilayah Blitar pada masa lampau. Dalang mengenalkan keadaan wilayah Blitar pada permulaan babak pertama dalam bentuk janturan. Wilayah Blitar digambarkan sebagai suatu daerah yang sedang dilanda kerusuhan (pepander). Perhatikan kutipanberikut,

Ora liya wicara kahanane negara,
ya negara
 Sing murah pangan kalawan ya lan murah pangan,
murah pangan
 Gemah ripa loh jinawi karta tata tur raharja,
tur raharja
 Nanging ora kaya Kadipaten Blitar sing dhisik dhewe.(babak 1:25-31)

Latar tempat terjadinya peristiwa-peristiwa di kadipaten Blitar dalam cerita ini dapat dipisah-pisahkan lagi dengan lebih spesifik. Berikut ini akan ditunjukkan tempat-tempat yang membangun cerita kentrung AB.

(1) Pendapa Kabupaten

Latar tempat di pendopo kabupaten ini terdapat pada babak pertama dan babak terakhir. Latar tempat ini memang tidak dijelaskan atau diucapkan secara langsung oleh dalang, akan tetapi dapat diketahui. Karena tempat untuk ruang pertemuan atau tempat seorang bupati dalam menggumpulkan bawahannya untuk berunding biasanya adalah di ruang pendapa kadipaten. Hal inilah yang dijadikan acuan sebagai penetapan latar tempat tersebut.

(2) Taman Sari (Raja Keputren)

Taman keputren adalah tempat tinggal permaisuri atau istri bupati. Di sinilah Prameswari Dewi Rayungwulan tinggal. Latar tempat ini terdapat pada babak pertama yakni ketika Sengguruh hendak memberitahukan pada

Rayungwulan agar pergi ke kadipaten menemui adipati. Dan juga terdapat pada babak kedua, yakni ketika Sengguruh hendak memberitahu sang Adipati akan adanya ikan bader merah yang dikehendaki Rayungwulan. Perhatikan kutipan berikut,

Rikala jaman semanten, wonten ing raja kaputren, wonten ing taman sari,
Kusumaning Ayu Dewi Rayungulan.....(babak I:104)

Sang Adipati mboten wonten kang Kadipaten anggenipun lenggah.
Nanging wonten raja kaputren, ngadep ingkang garwa Puspaning Ayu
Rayungwulan.(babak II:85-87)

Latar tempat di raja kaputren ini juga terdapat di babak ketiga, yaitu ketika Kyai Wangkeng hendak memberitahu bahwa Adipati Nila Suwarna telah meninggal dibunuh oleh Sengguruh.

(3) Alun-alun

Alun-alun merupakan suatu lapangan luas yang terdapat di depan Kadipaten. Alun-alun ini biasanya digunakan untuk tempat menggumpulkan pasukan atau tamtama. Perhatikan kutipan berikut,

Pepander ing alun-alun dipimpin Ki Ageng Sengguruh (*ya la ya*). Rikala Jaman semana, Ki Ageng Sengguruh ngawis wadya punggawa. Nanging Ki ageng Sengguruh wis kendel utawa wis ... sajake wis maton eneke iwak bader bang sisik kencana. Rigawe rewa-rewa ngreka daya anggone ya kuwi merjayani Dipati Nila Suwarna.(babak II:32-36)

Di alun-alun ini, Sengguruh mengumpulkan pasukannya sendiri dan merencanakan hendak membunuh sang Adipati Nila Suwarna. Latar tempat di alun-alun ini juga terdapat pada babak kelima, yaitu ketika Jaka Kandung berjalan-jalan dan samapi di alun-alun ini. Di alun-alun ini Jaka Kandung mendengar cerita tentang adipati Blitar.

(4) Kedung Gayaran

Kedung Gayaran adalah sebuah danau kecil atau *blumbang* yang terdapat di tengah hutan. Kedung Gayaran ini terletak agak jauh dari kabupaten Blitar tepatnya di perbatasan Malang Selatan. Tempat inilah yang dijadikan tempat untuk membunuh Nila Suwarna. Peristiwa yang terjadi di Kedung Gayaran ini terdapat pada babak kedua. Perhatikan Kutipan di bawah ini:

Wis teka nang celake Kedung Gayaran, rikala semana (*ya ela elo Rasulullah*).(babakII:18)

“Ki Ageng Sengguruh, yen kowe ngarah patiku ...hmmm, tak trima. Aku nrima wae. Nanging aku ora bakal mati sak jeroning Kedung Gayaran. Aku bakal napakake putraku sing dikandung garwaku, Kusumaning Ayu Dewi Rayungwulan.....”(babak II:62-65)

5. Sebuah Kandang (Desa Kandangan)

Ketika sedang dalam pengembaraan, di tengah perjalanan Rayungwulan bersama kedua abadinya merasa lelah. Mereka kemudian beristirahat di sebuah kandang. Di sekitar tempat itu kemudian diberi nama Desa Kandangan.

Perhatikan kutipan berikut,

“Ngene ya Yayi. Eling den eling. Jagadlan isine dadi saksenana. Reh dene lehku ngiyup karo sliramu kuwi ndek kandang, iki mbesuk enek rejane jaman, jenengna Desa Kandangan.”(babak IV:60-62)

Hingga sekarang tempat di situ bernama Desa Kandangan. Dalam cerita kentrung AB, peristiwa ini terdapat dalam babak keempat.

(6) Sebuah Sumur (Desa Maron)

Ketika dalam pengembaraan, Rayungwulan merasa haus. Mereka kemudian beristirahat di sebuah sumur. Di dekat sumur itu terdapat sebuah tempat air yang terbuat dari tanah. Tempat air ini bernama maron. Rayungwulan

kemudian memberi nama tempat di sekitar sumur tersebut Desa maron.

Perhatikan kutipan berikut,

..... Mlaku saya ngulon, saya ngulon. Ndilalah pas jam rolas, kroso ngelak. Njujug nek sanding sumur. Enek barang saongko lemah. Digawe saka lemah ki bunder. Genthong ya dudu, ember ya dudu..... (babak IV:64-66)

“Ya eling-eling, ya. Mbesuk yen ana rejane jaman, desa kene iki jenengna Desa Maron.”(babak IV:77-78)

Hingga sekarang desa di sekitar tempat itu bernama Desa Maron. Peristiwa di sumur ini terdapat pada babak keempat.

(7) Gunung Pegat

Latar tempat di Gunung Pegat ini terdapat pada babak keempat, kelima, dan keenam. Gunung Pegat merupakan tempat pemberhentian terakhir dari pengembaraan Rayungwulan dan kedua abadinya. Di tempat ini Rayungwulan melahirkan putranya yang bernama Jaka Kandung. Di tempat ini pula Jaka Kandung dibesarkan. Perhatikan kutipan berikut,

“Menawi panjenengan ndangu dhateng kula, nami kula Jaka Kandung, saking Gunung Pegat.”(babak VI:11-12)

(8) Desa Sela Kajang dan Guwa Sela Tumpuk

Ketika Jaka Kandung telah tumbuh besar, ia pergi bermain-main di suatu tempat. Di tempat itu dengan tidak sengaja, ia menyusun batu-batu hingga mirip sebuah gua. Gua tersebut kemudian diberi nama Gua Sela Tumpuk. Perhatikan kutipan berikut,

“Ya iki mbesuk, senjata ta aku lho iki ora ana kawitane, iki mbesuk, lehku numpuk-numpuk watuneng kana kaya ngene iki, suk takjenengake Gua Sela Tumpuk.”(babak V:6-9)

Setelah ia membuat gua tersebut, Jaka Kandung kemudian beristirahat dan yang dijadikan sebagai alas tidur (kajang) tersebut adalah sebuah batu (sela). Tempat tersebut kemudian diberinya nama Desa Sela Kajang. Gua tersebut hingga sekarang masih ada dan letaknya di Desa Sela Kajang. Latar tempat peristiwa ini terdapat pada babak kelima.

Penyebutan latar tempat pada cerita kentrung AB ini, pada dasarnya digunakan dalang untuk memperkuat kebenaran cerita sehingga terkesan lebih hidup dan nyata. Di samping itu, latar tempat ini juga digunakan oleh dalang sebagai pembantu pengingat urutan cerita yang dibawakan. Berikut ini adalah tabel latar tempat dalam cerita kentrung AB;

Tabel 2. Latar Tempat Cerita Kentrung Arya Blitar

| BABAK | LATAR TEMPAT |
|--------------|--|
| Pertama | <ul style="list-style-type: none"> • Pendopo Kadipaten • Raja Kaputren • Pendopo Kadipaten |
| Kedua | <ul style="list-style-type: none"> • Alun-alun • Raja kaputren |
| Ketiga | <ul style="list-style-type: none"> • Kedung Gayaran • Raja Kaputren |
| Keempat | <ul style="list-style-type: none"> • sebuah sumur • sebuah kandang • Gunung Pegat |
| Kelima | <ul style="list-style-type: none"> • Gua Sela Kajang • Desa Sela Kajang • Alun-alun • Gunung Pegat • Kadipaten Blitar |
| Keenam | <ul style="list-style-type: none"> • Gunung Pegat • Kadipaten Blitar |

4.4.2 Latar Sosial

Latar sosial dalam cerita kentrung AB ini memakai latar sosial budaya Jawa. Budaya Jawa adalah adat istiadat, tradisi atau kebiasaan yang dilakukan oleh orang Jawa. Adat istiadat atau tradisi ini biasanya dihubungkan dengan kepercayaan yang berkembang di masyarakat, khususnya pulau Jawa.

Dalam budaya Jawa terdapat suatu tradisi yang sudah menjadi suatu kebiasaan, apabila seorang istri yang sedang hamil dan mempunyai keinginan (ngidam) maka seorang suami haruslah menuruti keinginan tersebut agar bayi yang ada dalam kandungan dapat lahir dengan selamat. Ngidam tersebut dianggap sebagai keinginan si bayi dalam kandungan. Tradisi budaya ini ternyata juga terdapat dalam cerita kentrung AB. Perhatikan kutipan berikut,

“Ing rikala semanten, kula lajeng nyupena, putra kula mbenjang saget dumatos nata supaya dadi dipati. Menawi kula kagungan kang idam-idaman, inggih menika, kula kepingin iwak bader bang sisik kencana.”(babak I:142-145)

Hingga sekarang masyarakat Jawa masih percaya akan kepercayaan tersebut.

Tradisi lain yang juga terdapat dalam cerita kentrung AB ini adalah tradisi pemberian nama pada bayi yang baru lahir. Perhatikan kutipan berikut,

“Lha dalah... Yen lanang ya matur nuwun. Reh dene iki ngene ya. Ayo saiki digawekna tenger. Digawekna jenang piring patang abang (*kuwalik, kuwalik piye toh?; Jenang abang patang piring*). He eh jenang abang patang piring, ilang jenenge karek jeneng. Terus diundangne”(babak IV:115-159)

Dalam budaya Jawa terdapat suatu tradisi pemberian nama pada bayi yang baru lahir atau bayi yang telah berumur *selapan* (35 hari). Tradisi ini bernama “*selapan*”. Tradisi pemberian nama ini disertai dengan syarat membuatkan *jenang*

atau bubur merah sebanyak empat piring sebagai syarat dan mengundang para tetangga sebagai saksi. Tradisi ini hingga sekarang masih berlangsung dalam masyarakat Jawa.

4.5 Alur

Alur ialah konstruksi yang dibuat pembaca mengenai sebuah deretan peristiwa yang secara logik dan kronologik saling berkaitan dan yang diakibatkan atau dialami oleh para pelaku (Luxemberg dkk., 1992:99). Alur sebuah cerita dapat disimpulkan dari data-data yang disajikan dalam teks.

Alur cerita kentrung **AB** dibentuk oleh sebuah kejadian (**K**) dan peristiwa (**P**). Kejadian yaitu pelaku yang melakukan tindakan dalam suatu latar tempat dan waktu. Peristiwa yaitu kejadian yang penting, khususnya yang berhubungan dengan atau merupakan akibat "peristiwa" yang mendahuluinya (Sudjiman, 1990:62). Pada akhirnya kelompok kejadian-kejadian itu membentuk suatu peristiwa. Demikian juga peristiwa-peristiwa tersebut menuju pada rangkaian yang membentuk sebuah akhir cerita berdasarkan sebab akibat (Dewi, 1995:41).

Berikut ini perian kejadian (**K**) cerita kentrung Arya Blitar.

Babak Pertama: Nila Suwarna beserta bawahannya mengadakan pertemuan di Kadipaten

- K1.** Ki Ageng Sengguruh menanyakan sebab musabab kesedihan Adipati Nila Suwarna.
- K2.** Adipati Nila Suwarna bersedih karena memikirkan istrinya, Rayungwulan yang sering terlihat menangis.

- K3.** Ki Ageng Sengguruh menanyakan sebab musabab kesedihan Rayungwulan.
- K4.** Adipati Nila Suwarna mengutus Ki Ageng Sengguruh untuk memanggil Rayungwulan, istrinya.
- K5.** Sengguruh menemui Rayungwulan di kaputren.
- K6.** Rayungwulan menanyakan maksud kedatangan Kyai Ageng Sengguruh.
- K7.** Ki Ageng Sengguruh mengatakan bahwa ia diutus Adipati Nila Suwarna untuk mengajak Rayungwulan ke kadipaten.
- K8.** Rayungwulan bersedia datang ke kadipaten.
- K9.** Rayungwulan dan Ki Ageng Sengguruh tiba di kadipaten.
- K10.** Nila Suwarna menanyakan keadaan Rayungwulan.
- K11.** Nila Suwarna menanyakan sebab musabab Rayungwulan selalu terlihat menangis.
- K12.** Rayungwulan menceritakan tentang kehamilannya.
- K13.** Rayungwulan menceritakan tentang mimpinya dan keinginannya untuk mendapatkan ikan bader merah bersisik emas.
- K14.** Adipati Nila Suwarna mengutus Ki ageng Sengguruh untuk mencari ikan bader merah bersisik emas.
- K15.** Ki Ageng Sengguruh meragukan keberadaan ikan tersebut.
- K16.** Ki Ageng Sengguruh berpikir hendak menggunakan kesempatan ini untuk membunuh Aipati Nila Suwarna.

K17. Ki Ageng Sengguruh menganjurkan agar Adipati Nila Suwarna menyiapkan seluruh pasukan untuk ikut membantu mencarinya.

Babak Kedua: Ki Ageng Sengguruh menyusun rencana untuk membunuh Adipati Nila Suwarna.

K18. Ki Ageng Sengguruh mengumpulkan pasukannya yang dipimpin oleh Simolurik.

K19. Ki Ageng Sengguruh menawari jabatan pada Simolurik.

K20. Ki Ageng Sengguruh meminta Simolurik agar membantu rencananya membunuh Adipati Nila Suwarna.

K21. Simolurik menyanggupi permintaan itu.

K22. Kyai Wangkeng mendengar rencana mereka.

K23. Ki Ageng Sengguruh menemui Adipati Nila Suwarna di kaputren.

K24. Ki Ageng Sengguruh memberitahu tentang keberadaan ikan bader merah yang bersisik emas.

K25. Ki Ageng Sengguruh memberikan persyaratan pada Adipati Nila Suwarna.

K26. Adipati Nila Suwarna menyanggupi persyaratan tersebut.

K27. Adipati Nila suwarna dan Ki Ageng Sengguruh berangkat ke Kedung Gayaran dengan dikawal prajurit hanya sampai di alun-alun.

Babak Ketiga: Adipati Nila Suwarna dibunuh di Kedung Gayaran.

K28. Adipati Nila Suwarna dan Ki Ageng Sengguruh tiba di Kedung Gayaran.

K29. Ki Ageng Sengguruh melemparkan sumpungnya ke dalam Kedung Gayaran.

- K30.** Ki Ageng Sengguruh menunjukkan ikan emas tersebut pada Adipati Nila Suwarna.
- K31.** Adipati Nila Suwarna merasa gembira sekali melihat ikan tersebut.
- K32.** Ki Ageng Sengguruh menganjurkan pada Adipati Nila Suwarna untuk segera menangkap ikan tersebut.
- K33.** Adipati Nila Suwarna menebarkan jalanya.
- K34.** Jala tersebut tersangkut di tepi kolam.
- K35.** Ki Ageng Sengguruh menganjurkan pada Adipati Nila Suwarna agar masuk ke dalam kedung dan menangkap langsung ikan tersebut.
- K36.** Adipati Nila Suwarna masuk ke dalam kedung.
- K37.** Simolurik dan pasukannya muncul dari dalam hutan.
- K38.** Simolurik dan Pasukannya menimbuni Adipati Nila Suwarna dengan batu hingga meninggal.
- K39.** Roh Adipati Nila Suwarna keluar dari raganya dan menitis pada seekor burung perkutut.
- K40.** Roh Adipati Nila Suwarna mengancam hendak membalas dendam pada Ki Ageng sengguruh.
- K41.** Ki Ageng Sengguruh tidak mempedulikan ancaman itu.
- K42.** Ki Ageng Sengguruh dan Simolurik pulang kembali ke kadipaten.
- K43.** Kyai Wangkeng menemui Rayungwulan di kaputren.
- K44.** Rayungwulan menanyakan maksud kedatangan Kyai Wangkeng.
- K45.** Kyai Wangkeng menceritakan tentang kematian Adipati Nila Suwarna.

- K46.** Rayungwulan menangisi kematian suaminya.
- K47.** Kyai Wangkeng mengajak Rayungwulan untuk meninggalkan Kadipaten.
- K48.** Rayungwulan bersedia meninggalkan kadipaten.

Babak keempat: Rayungwulan pergi mengembara

- K49.** Rayungwulan mengajak embannya untuk mengikutinya.
- K50.** Rayungwulan pergi meninggalkan Kadipaten Blitar dengan disertai Kyai Wangkeng dan biyung emban.
- K51.** Di tengah perjalanan, Rayungwulan meminta kedua abadinya untuk beristirahat.
- K52.** Rayungwulan menanyakan tempat yang mereka jadikan peristirahatan.
- K53.** Biyung emban menjelaskan bahwa tempat yang mereka gunakan untuk berteduh adalah sebuah kandang.
- K54.** Rayunwulan memberi nama daerah di sekitar kandang tempat mereka berteduh itu 'Desa Kandangan'.
- K55.** Rayungwulan meminta kedua abadinya untuk melanjutkan perjalanan.
- K56.** Di tengah perjalanan, Rayungwulan merasa haus dan meminta abadinya untuk minum di sebuah sumur.
- K57.** Rayungwulan menanyakan tempat minum yang dipakainya untuk minum.
- K58.** Kyai Wangkeng menenjelaskan tentang maron, nama tempat untuk minum tersebut.
- K59.** Rayungwulan memberi nama daerah di sekitar tempat itu 'Desa Maron'.

- K60.** Rayungwulan dan kedua abadinya melanjutkan perjalanan hingga sampai di Gunung Pegat.
- K61.** Rayungwulan dan kedua abadinya mendirikan rumah dan menetap di Gunung Pegat.
- K62.** Rayungwulan merasa hendak melahirkan.
- K63.** Kyai Wangkeng memberitahu biyung emban tentang keadaan Rayungwulan.
- K64.** Biyung emban hendak menangani sendiri persalinan Rayungwulan.
- K65.** Rayungwulan melahirkan anaknya dengan selamat.
- K66.** Kyai Wangkeng menanyakan jenis kelamin anak Rayungwulan.
- K67.** Biyung emban memberitahu jenis kelamin anak Rayungwulan.
- K68.** Kyai Wangkeng menganjurkan membuat bubur untuk memberi nama bayi itu.
- K69.** Kyai Wangkeng mengundang para tetangganya.
- K70.** Kyai Wangkeng menyuruh emban untuk mengutarakan niat hajat pemberian nama itu.
- K71.** Kyai Wangkeng menganjurkan agar bayi tersebut diberi nama Jaka Kandung.

Babak Kelima: Pengembaraan Jaka Kandung

- K72.** Jaka Kandung pergi bermain-main.
- K73.** Jaka Kandung menumpuk batu-batuan hingga menjadi sebuah gua.
- K74.** Jaka Kandung memberi nama gua itu, Gua Tumpuk.

- K75.** Jaka Kandung beristirahat di atas sebuah batu.
- K76.** Jaka Kandung memberi nama daerah disekitar tempatnya istirahat, Desa Sela Kajang.
- K77.** Jaka Kandung melanjutkan perjalanannya hingga sampai di alun-alun kadipaten.
- K78.** Jaka Kandung bertanya pada seorang penjual tentang rumah di sebelah utara alun-alun.
- K79.** Penjual memberitahu tentang pemilik rumah tersebut.
- K80.** Jaka Kandung kembali ke Gunung Pegat.
- K81.** Jaka Kandung bercerita tentang pengalamannya pada ibunya.
- K82.** Jaka Kandung bertanya tentang ayahnya pada ibunya.
- K83.** Rayungwulan tidak bersedia menjelaskannya.
- K84.** Jaka Kandung memaksa ibunya untuk menceritakan tentang ayahnya.
- K85.** Kyai Wangkeng menganjurkan pada Rayungwulan agar menceritakannya.
- K86.** Rayungwulan bercerita pada Jaka Kandung tentang musibah yang menimpah ayahnya.
- K87.** Jaka Kandung hendak membalas dendam.
- K88.** Kyai Wangkeng mencegah niat Jaka Kandung untuk membalas dendam.
- K89.** Kyai Wangkeng menyusun rencana pembalasan dendam untuk Jaka Kandung.
- K90.** Jaka Kandung bersedia melaksanakannya.
- K91.** Jaka Kandung berangkat ke kadipaten dengan disertai Kyai Wangkeng.

Babak Keenam: Jaka Kandung pergi ke kadipaten untuk membalas dendam

- K92.** Jaka Kandung menemui Adipati Sengguruh.
- K93.** Ki Ageng Sengguruh menanyakan maksud kedatangan Jaka Kandung.
- K94.** Jaka Kandung mengutarakan maksud kedatangannya.
- K95.** Ki Ageng Sengguruh mengangkat Jaka Kandung sebagai demang.
- K96.** Jaka Kandung meminta sebuah pusaka.
- K97.** Ki Ageng Sengguruh menawari bermacam-macam jenis pusaka pada Jaka Kandung.
- K98.** Jaka Kandung meminta keris Kyai cepret.
- K99.** Ki Ageng Sengguruh menolak memberikannya.
- K100.** Jaka Kandung memaksanya.
- K101.** Ki Ageng Sengguruh memberikan keris tersebut pada Jaka Kandung.
- K102.** Jaka Kandung menerima keris tersebut.
- K103.** Jaka Kandung mengungkapkan identitas dirinya dan niatnya untuk membalas dendam.
- K104.** Ki Ageng Sengguruh memohon ampun pada Jaka Kandung. Ki Ageng Sengguruh meminta pendapat pada Simolurik.
- K105.** Simolurik membenarkan pendapat Jaka Kandung.
- K106.** Jaka Kandung menghunuskan kerisnya ke tubuh Ki Ageng Sengguruh.
- K107.** Ki Ageng Sengguruh melarikan diri.
- K108.** Para pengawal mengejar Ki Ageng Sengguruh.

- K109.** Jaka Kandung mengungkapkan identitas dirinya pada seluruh pejabat kadipaten.
- K110.** Kyai Wangkeng menjadi saksi atas ucapan Jaka Kandung.
- K111.** Jaka Kandung menobatkan diri menjadi Adipati Blitar ketiga.
- K112.** Jaka Kandung menyuruh Kyai Wangkeng untuk menjemput ibunya di Gunung Pegat.
- K113.** Kyai Wangkeng menemui Rayungwulan di Gunung Pegat.
- K114.** Rayungwulan menanyakan maksud kedatangan Kyai Wangkeng.
- K115.** Kyai Wangkeng menceritakan maksud kedatangannya.
- K116.** Rayungwulan bersedia datang ke Kadipaten.
- K117.** Rayungwulan tiba di kadipaten.
- K118.** Rayungwulan menanyakan kabar Jaka Kandung.
- K119.** Rayungwulan menjadi saksi penobatan Jaka Kandung sebagai adipati.
- Berikut ini perian peristiwa cerita kentrung Arya Blitar.

Babak pertama: Adipati Nila Suwarna mengadakan pertemuan di Kadipaten

- P1.** Adipati Nila suwarna menceritakan tentang kekhawatirannya terhadap istrinya dan mengutus Ki Ageng Sengguruh untuk menjemput istrinya. ini. Peristiwa dibangun oleh K1 - K4.
- P2.** Ki Ageng Sengguruh menemui Rayungwulan di keputren dan mengutarakan maksud kedatangannya. Peristiwa ini dibangun oleh K5 - K8.

- P3.** Rayungwulan datang ke kadipaten kemudian menceritakan tentang kehamilannya dan mimpinya. Peristiwa ini dibangun oleh K9 - K13.
- P4.** Adipati Nila Suwarna memerintahkan Ki Ageng Sengguruh untuk mencari ikan bader merah bersisik emas. Peristiwa ini dibangun oleh K14 - K17.

Babak Kedua: Ki Ageng Sengguruh menyusun Rencana

- P5.** Ki Ageng Sengguruh mengumpulkan pasukannya dan meminta Simolurik untuk membantu melaksanakan rencananya. Peristiwa ini dibangun oleh K18 - 21.
- P6.** Kyai Wangkeng mendengar tentang rencana Ki Ageng Sengguruh. ini Peristiwa ini dibangun oleh K22.
- P7.** Ki Ageng Sengguruh menemui Nila Suwarna dan memberitahu tentang keberadaan ikan tersebut serta memberikan persyaratan yang harus dipenuhi untuk mendapatkan ikan tersebut. Peristiwa ini di bangun oleh K23 - K27.

Babak ketiga: Adipati Nila Suwarna dibunuh di Kedung Gayaran

- P8.** Ki Ageng Sengguruh dan Adipati Nila Suwarna tiba di Kedung Gayaran kemudian Ki Ageng Sengguruh melemparkan sumpungnya ke dalam kedung. Peristiwa ini dibangun oleh K28 - 29.
- P9.** Ki Ageng Sengguruh menunjukkan ikan tersebut pada Adipati dan menganjurkan untuk segera menangkapnya. Peristiwa ini dibangun oleh K30 - K32.

- P10.** Adipati segera menebarkan jalanya akan tetapi Jala tersebut tersangkut dan Adipati segera masuk ke dalam kedung untuk menangkap langsung ikan tersebut. Peristiwa tersebut dibangun oleh K33 - K36.
- P11.** Simolurik dan pasukannya datang dan segera menimbun Adipati Nila Suwarna dengan batu. Peristiwa ini dibangun oleh K37 - K38.
- P12.** Roh Adipati Nila Suwarna mengancam Ki Ageng Sengguruh, akan tetapi Ki Ageng Sengguruh tidak mempedulikan dan segera pulang menuju Kadipaten. Peristiwa ini dibangun oleh K39 - K42.
- P13.** Kyai Wangkeng menceritakan tentang kematian Adipati Nila Suwarna dan mengajaknya untuk meninggalkan kadipaten. Peristiwa ini dibangun oleh K43 - K48.

Babak keempat: Rayungwulan pergi mengembara

- P14.** Rayungwulan mengajak kedua abadinya untuk mengikutinya meninggalkan Kadipaten. Peristiwa ini dibangun oleh K49 - K50.
- P15.** Rayungwulan beristirahat di sebuah kandang dan menamakan tempat itu Desa Kandangan. Peristiwa ini dibangun oleh K51 - K55.
- P16.** Rayungwulan beristirahat di sebuah sumur dan menamakan daerah tersebut Desa Maron. Peristiwa ini dibangun oleh K56 - K59.
- P17.** Rayungwulan tiba di Gunung Pegat dan tinggal di sana. Peristiwa ini dibangun oleh K60 - K61.
- P18.** Rayungwulan melahirkan putranya dengan dibantu oleh biyung emban. Peristiwa ini dibangun oleh K62 - K67.

P19. Pemberian nama pada putra Rayungwulan. Peristiwa ini dibangun oleh K68 - K71.

Babak Kelima: Pengembaraan Jaka Kandung

P20. Jaka Kandung pergi bermain-main dan mendirikan sebuah gua. Peristiwa ini dibangun oleh K72 - K76.

P21. Jaka Kandung tiba di alun-alun dan bertanya pada seorang penjual tentang rumah di sebelah utara alun-alun. Peristiwa ini dibangun oleh K77 - K79.

P22. Jaka Kandung kembali ke Gunung Pegat dan bertanya pada ibunya tentang ayahnya. Peristiwa ini dibangun oleh K80 - K86.

P23. Jaka Kandung berniat membalas dendam. Peristiwa dibangun oleh K87.

P24. Kyai Wangkeng menganjurkan Jaka Kandung menyusun rencana sebelum membalas dendam Peristiwa ini dibangun oleh K88 - K91.

Babak Keenam: Jaka Kandung membalas dendam

P25. Jaka Kandung menemui Ki Ageng Sengguruh dan mengutarakan niatnya untuk mencari pekerjaan. Peristiwa ini dibangun oleh K92 - K94.

P26. Jaka Kandung diangkat menjadi demang. Peristiwa ini dibangun oleh K95.

P27. Jaka Kandung meminta keris Kyai Cepret. Peristiwa ini dibangun oleh K96 - K101.

P28. Jaka Kandung menerima keris Kyai Cepret dan segerah membunuh Ki Ageng Sengguh. Peristiwa ini dibangun oleh K102-K108.

P29. Jaka Kandung diangkat menjadi adipati Blitar ketiga. Peristiwa ini dibangun oleh K109 - K111.

P30. Kyai Wangkeng menjemput Rayungwulan di Gunung Pegat. Peristiwa ini dibangun oleh K112 - 116.

P31. Rayungwulan menuju kadipaten dan menjadi saksi pengangkatan Jaka kandung menjadi adipati. Peristiwa ini dibangun oleh K117 - K119.

Setelah melakukan pemerian berdasarkan kejadian dan peristiwa dalam cerita kentrung AB, maka didapat adanya 119 kejadian (K) dan 31 peristiwa (P) yang membangun alur cerita. Berdasarkan pemerian kejadian dan peristiwa dari alur cerita kentrung AB ini dapat diidentifikasi adanya motif-motif didalamnya.

Adapun pengertian motif yaitu gagasan yang dominan dalam karya sastra yang seolah-olah menjiwai semua unturnya (Sudjiman, 1990:53). Dalam ilmu folklor yang dimaksud motif adalah unsur-unsur suatu cerita (*naratif elements*). Sedangkan motif teks suatu cerita (legenda) adalah unsur dari cerita itu yang menonjol dan tidak biasa sifatnya (Dananjaya,1991:55). Motif-motif yang membangun cerita tersebut antara lain: motif binatang aneh, prasyarat, muslihat, kejahatan, pelarian, pembalasan dendam, menduduki tahta, dan berkumpulnya anggota keluarga.

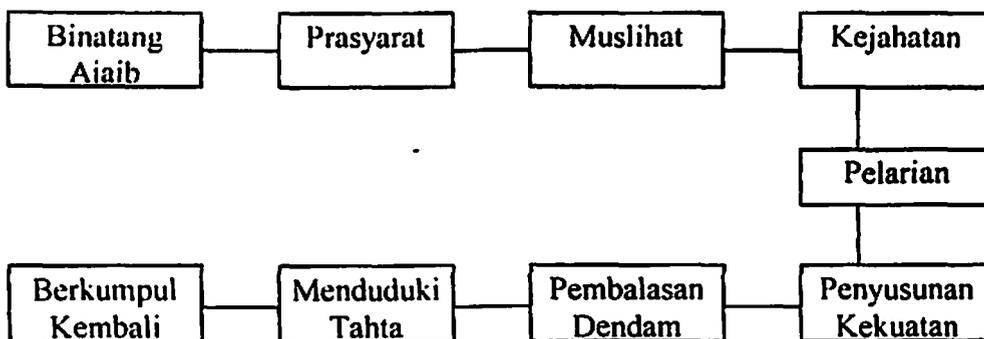
Tabel 3. Motif Cerita Kentrung AB

| No. | Jenis Motif | Keterangan |
|-----|----------------|--|
| 1. | Binatang ajaib | Seekor ikan bader merah yang bersisik emas. |
| 2. | Prasyarat | Ikan tersebut dapat diambil sendiri oleh yang berkepentingan tanpa bantuan orang lain. |

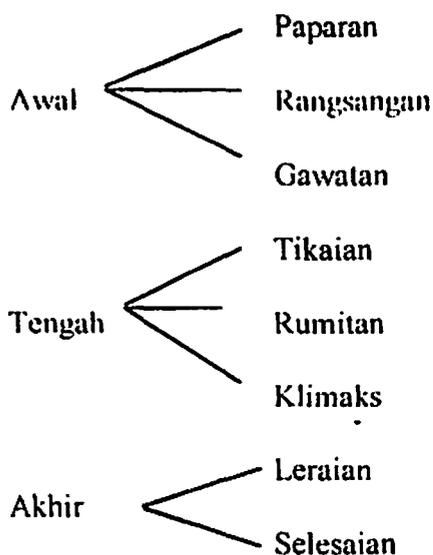
| | | |
|----|-------------------|--|
| 3. | Muslihat | <ul style="list-style-type: none"> • Ikan bader merah yang bersisik emas adalah sumping yang diubah menjadi ikan. • Adipati Nila Suwarna dianjurkan untuk masuk kedalam kedung dan menangkap langsung ikan tersebut. |
| 4. | Pelenyapan | Adipati Nila Suwarna ditimbun batu hingga meninggal. |
| 5. | Pemergian | Rayungwulan dan kedua abdinya meninggalkan kadipaten untuk mmenghindari Ki Ageng Sengguruh |
| 6. | Menyusun Rencana | Kyai Wangkeng menyusun rencana pembalasan dendam untuk Jaka Kandung. |
| 7. | Pembalasan dendam | Jaka Kandung membalas dendam atas kematian ayahnya pada Ki Ageng Sengguruh. |
| 8. | Menduduki Tahta | Setelah berhasil membunuh Ki Ageng Sengguruh, Jaka Kandung Diangkat menjadi Adipati Blitar ketiga. |
| 9. | Berkumpul kembali | Rayungwulan berkumpul kembali dengan Jaka Kandung di Kadipaten Blitar. |

Motif-motif ini membentuk alur cerita dari awal hingga akhir dengan urutan yang logis dan merupakan sebab akibat. Berikut ini disajikan urutan motif cerita kentrung AB berdasarkan struktur alur.

Skema Motif Cerita Kentrung AB Berdasarkan Struktur Alur



Struktur alur dalam cerita kentrung **AB** ini menggunakan pola tertentu yang umumnya terdapat di dalam sebuah cerita rekaan. Dari pemerian yang telah dilakukan di muka, maka dapat diketahui pengalurannya. Pengaluran adalah pengaturan urutan peristiwa pembentuk cerita. Struktur alur dalam cerita kentrung **AB** dapat digambarkan sebagai berikut,



Paparan adalah penyampaian informasi kepada pembaca (Sudjiman,1992:31-32). Dalam paparan ini berisi tentang pengenalan para tokoh yang mendukung cerita. Di samping itu, juga dipaparkan atau diuraikan tentang keadaan lingkungan sekitarnya dan peristiwa yang mengawali timbulnya rangsangan. Keadaan Kadipaten Blitar digambarkan selalu terdapat kerusuhan di mana-mana meski tanahnya subur makmur. Kemudian para tokoh-tokoh pendukung diperkenalkan, antara lain Nila Suwarna sebagai seorang adipati yang memimpin Kadipaten Blitar; Kyai Ageng Sengguruh sebagai seorang patih yang memiliki watak jahat; dan Rayungwulan sebagai istri adipati Nila Suwarna. Dan

peristiwa diawali dengan kesedihan Adipati Nila Suwarna dalam memikirkan istrinya. Paparan ini dibangun oleh **P1 - P2**.

Rangsangan adalah peristiwa yang mengawali timbulnya gawatan (Sudjiman, 1992:32). Peristiwa rangsangan ini diawali dengan pengungkapan keinginan Rayungwulan yang sedang hamil untuk mendapatkan seekor ikan bader merah yang bersisik emas. Hal ini membuat Ki Ageng Sengguruh yang sudah sejak lama mengincar tahta pemerintahan mendapatkan kesempatan untuk melaksanakan niatnya. Ia membuat tipu muslihat untuk membunuh Adipati Nila Suwarna. Rangsangan ini dibangun oleh **P3 - P4**.

Gawatan dalam cerita kentrung **AB** dibangun oleh **P5 - P7**, yaitu ketika Ki Ageng Sengguruh bersama Simolurik merencanakan tipu muslihat untuk memperdayai Adipati Nila Suwarna.

Tikaian adalah tahapan dimana muncul kekuatan, kehendak, kemauan, sikap, pandangan dan sebagainya yang saling bertentangan antara para tokoh dalam cerita. Kemudian suasana ini berkembang menjadi suasana emosional yang semakin panas karena para tokoh dalam cerita tersebut terlihat dalam konflik. Konflik yang terjadi dalam cerita kentrung **AB** ini termasuk dalam kategori konflik antara manusia x manusia, yakni adanya pertentangan fisik antarmanusia tersebut karena sesuatu hal yang mungkin saja bertentangan (adanya persaingan, perebutan kekuasaan, dan lain-lain). Tikaian di sini dibangun oleh **P8 - P12**, yaitu ketika Nila Suwarna dan Ki Ageng Sengguruh berangkat ke Kedung Gayaran untuk mendapatkan ikan bader merah yang bersisik emas. Di Kedung Gayaran, Ki

Ageng Sengguruh kemudian menjalankan tipu muslihatnya untuk memperdayai Adipati Nila Suwarna. Adipati Nila Suwarna kemudian meninggal karena ditimbun batu oleh Simolurik dan pasukannya. Akan tetapi roh Adipati Nila Suwarna tidak terima dan berniat untuk membalas dendam.

Rumitan adalah perkembangan dari gejala tikaian menuju klimaks (Sudjiman, 1992:35). Pada tahapan ini, suasana yang semakin panas karena konflik semakin mendekati puncak. Gambaran nasib tokoh cerita menjadi semakin nampak jelas. Rayungwulan setelah mengetahui bahwa suaminya telah dibunuh, ia dan kedua abadinya melarikan diri dari istana kadipaten Blitar. Pengembaraan itu sampai di Gunung Pegat dan menetap di sana. Keadaan semakin rumit ketika Jaka Kandung anak Rayungwulan yang telah tumbuh besar itu mengetahui peristiwa yang dialami ayahnya dan berniat untuk membalas dendam. Tahap tikaian ini dibangun oleh P13 - P24.

Klimaks merupakan tahapan dimana konflik itu mencapai puncak titik optimalnya. Tahapan klimaks ini dibangun oleh P25 - P28, yaitu keberangkatan Jaka Kandung ke kadipaten Blitar bersama Kyai wangkeng. Di Kadipaten Blitar, Jaka Kandung berpura-pura melamar pekerjaan. Setelah ia diterima dan diangkat menjadi demang, ia meminta sebilah keris yang bernama kyai cepret. Jaka Kandung kemudian membunuh Ki Ageng Sengguruh dengan keris kyai cepret tersebut.

Leraian atau *falling action* adalah perkembangan peristiwa ke arah selesaian (Sudjiman, 1992:35-36). Dalam tahapan ini kadar konflik berkurang dan

menurun. Hal tersebut mengakibatkan ketegangan emosional pun ikut menyusut. Suasana panas dikembalikan pada keadaan yang wajar seperti sebelum konflik-konflik bermunculan. Leraian ini dibangun oleh P29 - P30, yaitu diangkatnya Jaka Kandung menjadi Adipati Blitar ke tiga menggantikan Ki Ageng Sengguruh.

Selesaian atau *conclusion* adalah bagian akhir/penutup cerita (Sudjiman, 1992:35-36). Tahap ini berisi ketentuan final dari segala konflik yang disajikan dan merupakan kesimpulan dari segala masalah yang dipaparkan. Seperti pada umumnya ciri sastra lisan, akhir dari cerita kentrung AB ini ditutup dengan penyelesaian yang membahagiakan yang disebut *denouement*. Tahap Selesaian ini dibangun oleh P31, yaitu peristiwa berkumpulnya kembali Jaka Kandung dengan ibunya Dewi Rayungwulan.

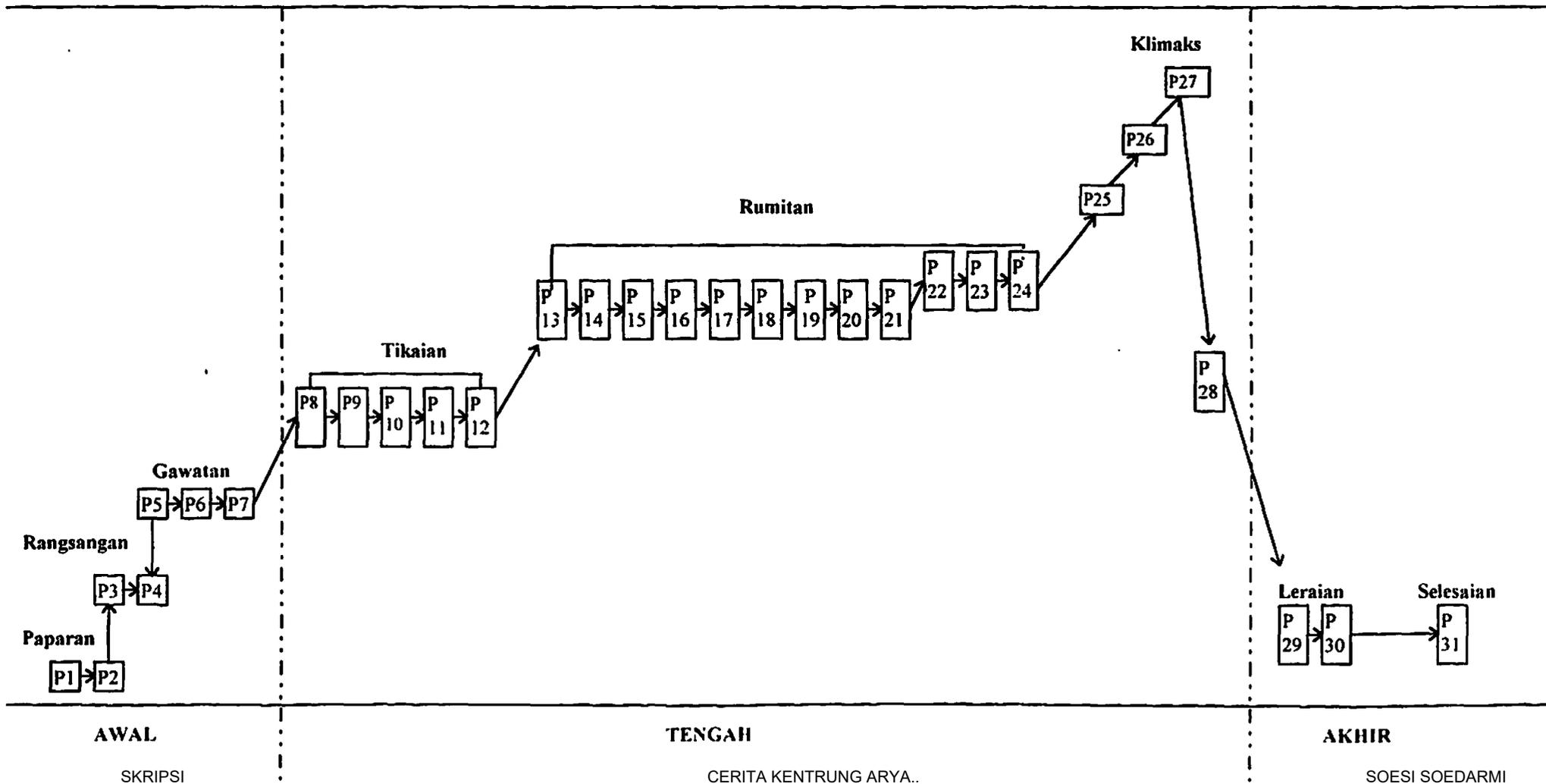
Berikut ini bagan dan skema struktur alur cerita kentrung AB yang disusun berdasarkan urutan peristiwa.

Tabel 4. Alur Cerita Kentrung AB

| Bagian | Peristiwa | Babak |
|------------|-----------|------------|
| Paparan | P1 - P2 | I |
| Rangsangan | P3 - P4 | I |
| Gawatan | P5 - P7 | II, III |
| Tikaian | P8 - P12 | III |
| Rumitan | P13 - P24 | III, IV, V |
| Klimaks | P25 - P28 | VI |
| Leraian | P29 - P30 | VI |
| Selesaian | P31 | VI |

BAGAN STRUKTUR CERITA KENTRUNG AB

BERDASARKAN URUTAN PERISTIWA



4.6 Tema

Tema atau *theme* merupakan ide dasar yang bertindak sebagai titik tolak keberangkatan pengarang dalam menyusun sebuah cerita. Bagi pembaca tema baru akan benar-benar jelas bila pembaca telah memahami satuan peristiwanya, tahapan plotnya, tokoh-tokoh dalam cerita itu dan karakterisasinya, memahami latar dan hubungan latar itu dengan masalah yang diangkat serta tokoh-tokohnya, dan memahami sikap pengarang terhadap masalah yang diangkat dalam cerita itu (Tjahjono, 1988:158-159).

Yang dimaksud dengan tema cerita dalam sastra lisan ialah suatu subyek yang merupakan pokok pikiran tukang cerita dan yang merupakan sumber permasalahan dan pembahasan dalam cerita itu (Esterlin, 1993:42). Tema cerita tidak dapat dengan mudah ditentukan karena ada kalanya cerita-cerita itu tidak mempunyai alasan yang jelas atau adakalanya yang menjadi pokok permasalahan tidak jelas. Terjadinya hal ini tentu dapat dipahami karena antara sastra tertulis dan sastra lisan tidak dapat disamakan.

Pada sastra lisan, cerita disampaikan oleh tukang cerita. Umumnya mereka berasal dari golongan yang taraf kebijaksanaannya tidak dapat disamakan dengan pujangga-pujangga dari sastra tulis. Pujangga-pujangga itu dapat dikatakan orang yang terpelajar, banyak membaca, memiliki gelar, setidaknya pernah mengenyam pendidikan minimal sampai tingkat menengah. Sehingga dengan sendirinya cara mereka menyalurkan pikiran lebih teratur dan dapat ditangkap. Sedangkan tukang cerita (termasuk dalang kentrung) pada umumnya dari

golongan rakyat yang tidak memiliki pengetahuan ilmu sastra, tidak tahu yang disebut *tema*, dan tidak tahu bagaimana komposisi sebuah cerita. Mereka memperoleh cerita dari hasil pendengarannya dan berpindah dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pada umumnya mereka hanya bercerita demi menghibur saja. Karena sifatnya sebagai hiburan sehingga tidak jarang mereka hanya mementingkan bunyi yang indah didengar, kejadian-kejadian gaib yang menarik perhatian pendengarnya, dan lain-lain. Untuk itu diperlukan cara khusus untuk dapat mengetahui dan menampilkan gagasan sentral yang menjadi dasar cerita.

Ada tiga cara untuk dapat menentukan suatu tema yaitu (1) dilihat dari persoalan mana yang paling menonjol, (2) persoalan mana yang paling banyak menimbulkan konflik yang melahirkan peristiwa-peristiwa, dan (3) dengan menghitung waktu penceritaannya, yaitu waktu yang diperlukan untuk menceritakan peristiwa-peristiwa atau tokoh-tokoh di dalam sebuah karya sastra sehubungan dengan persoalan yang bersangkutan (Saad, 1967:130).

Suatu karya sastra yang bersifat didaktis, tema biasanya berwujud adanya pertentangan antara baik dan buruk. Secara konkrit, tema pertentangan baik dan buruk dinyatakan dalam bentuk kesombongan melawan kejujuran, kelaliman melawan keadilan, dan lain-lain. Tema semacam ini biasanya terdapat pada karya sastra lama yang bersifat istana sentris, seperti halnya *cerita kentrung AB*.

Berdasarkan pengertian di atas, maka penentuan tema dari cerita kentrung *AB* ini disaring dari tema-tema kecil (minor) dalam setiap peristiwa-peristiwa yang membangun cerita kentrung *AB*.

Tema dari peristiwa pertama yang muncul dalam cerita ini adalah keinginan untuk merebut kekuasaan. Sengguruh sebagai orang yang dituakan di kabupaten Blitar merasa dirinya lebih pantas menduduki jabatan sebagai adipati dari pada Nila Suwarna. Saat itu, ketika Rayungwulan, istri Adipati Nila Suwarna sedang hamil muda dan *ngidam* seekor ikan Bader merah bersisik emas, Sengguru mendapat perintah untuk mencarikannya. Sengguruh merasa hal tersebut dapat digunakan untuk menjalankan siasatnya membunuh Nila Suwarna. Ia kemudian merekayasa adanya ikan tersebut dan meminta bantuan pada Simolurik dan pasukannya untuk membantu melaksanakan niatnya. Niat Sengguruh ini akhirnya terlaksana dan ia menggantikan kedudukan Nila Suwarna sebagai adipati Blitar.

Tema peristiwa kedua adalah pengembaraan Rayungwulan. Setelah Rayungwulan mendengar tentang kematian suaminya, ia segera meninggalkan kadipaten bersama kedua abadinya, Kyai Wangkeng dan emban. Mereka hidup terlunta-lunta dan menderita dalam pengembaraannya. Akhirnya mereka sampai di Gunung pegat dan Rayungwulan melahirkan anaknya, Jaka Kandung di sana.

Tema dari peristiwa ketiga adalah pengembaraan Jaka Kandung. Suatu hari, Jaka Kandung yang telah tumbuh dewasa itu pergi bermain-main hingga sampai di alun-alun kadipaten. Di sana ia mendengar cerita tentang adipati yang menjabat saat itu. Ia kemudian pulang kembali ke Gunung Pegat dan meminta ibunya supaya berterus terang tentang ayah kandungnya. Ketika Jaka Kandung mengetahui bahwa ayah kandungnya dibunuh oleh Sengguruh yang sekarang

menjadi adipati, ia berniat hendak membalas dendam. Jaka Kandung dianjurkan untuk menyusun rencana terlebih dahulu sebelum membalas dendam.

Tema keempat yaitu pembalasan dendam. Jaka Kandung akhirnya pergi ke Kadipaten bersama Kyai Wangkeng. Di Kadipaten, Jaka Kandung menghadap Adipati Sengguruh berpura-pura melamar pekerjaan. Setelah ia diterima sebagai Demang, ia meminta keris kyai cepret. Ketika keris kyai cepret telah berada ditangannya, ia segera mengungkapkan identitas dirinya serta niatnya untuk membalas dendam. Sengguruh akhirnya mati dibunuh Jaka Kandung. Jaka Kandung kemudian diangkat sebagai adipati, pengganti Sengguruh.

Tema yang terakhir yaitu berkumpulnya kembali Jaka Kandung dengan Rayungwulan di Kadipaten Blitar. Setelah Jaka Kandung diangkat menjadi adipati di Blitar, ibunya yang berada di Gunung Pegat segera dijemput kembali ke Kadipaten Blitar.

Dari tema-tema kecil di atas, akhirnya dapat disimpulkan ide pokok atau tema keseluruhan yang membangun cerita kentrung AB ini, yaitu “Perbuatan jahat pada akhirnya akan mendapat balasannya.”

4.7 Amanat

Amanat atau *message* adalah pesan yang disampaikan pengarang lewat karyanya kepada pembaca atau pendengar. Dalam kebanyakan sastra lama, amanat yang disampaikan biasanya dikemukakan secara tersurat (eksplisist). Sedangkan dalam karya sastra modern, amanat yang disampaikan biasanya dikemukakan secara tersirat (eksplisit).

Cerita kentrung **AB**, jika dilihat dari jenisnya, tergolong dalam bentuk sastra lama. Akan tetapi pesan atau amanat yang disampaikan oleh pencerita, lebih dikemukakan secara tersirat. Pencerita cenderung menyampaikan ajaran moral atau jalan keluar dengan menyiratkan dalam tingkah laku para tokohnya.

Amanat yang dapat diambil di sini yaitu, seseorang hendaknya selalu bersyukur karunia yang telah diberikan Tuhan kepadanya dan tidak bersifat iri hati akan keberhasilan orang lain. Apalagi kalau sampai rasa iri itu berkembang menjadi suatu ambisi yang pemenuhannya dilakukan dengan jalan kekerasan atau kejahatan. Karena pada akhirnya tindakan jahat akan mendapatkan balasan dan dapat merugikan diri sendiri. Hal ini dapat kita lihat dari tindakan Sengguruh yang iri dan berusaha untuk mendapatkan ambisinya dengan jalan tindak kejahatan. Akhirnya Sengguruh mendapatkan balasan setimpal atas perbuatannya tersebut.

Hidup di dunia ini hendaklah bertingkah laku baik, karena pada akhirnya nanti akan dapat menuai kebaikan. Hal ini dicontohkan pada tingkah laku Nila Suwarna semasa hidupnya. Dari tindak kebaikan yang dilakukannya semasa hidupnya akhirnya ia mendapatkan seorang anak yang berbakti kepada orang tua.

Dalam cerita kentrung **AB** ini, pencerita lebih banyak mengungkapkan pesan atau amanat melalui selingan cerita, yaitu berupa parikan atau cerita yang dinyanyikan. Perhatikan kutipan berikut,

O...kemangi-mangi sempal gagange,
gagange
 Banyu mili lho mas, ngetan parane,
etan parane
 Ojowani-wani karo wong tuwane,
ya nyang apa
 Prasasat wani karo Pangerane.(babak 1:49-55)

4.8 Unsur Formula

Pada bagian 1.5.2 telah dijelaskan bahwa formula adalah kelompok kata yang secara teratur digunakan dalam kondisi matra yang sama untuk mengungkapkan ide tertentu yang hakiki. Dan *formulaic expression* adalah larik atau setengah larik yang disusun sesuai dengan pola formula. Dengan adanya formula dan *formulaic expression* ini, maka dalang dapat menciptakan kembali teks yang akan dibawakan dengan urutan peristiwa yang lancar.

Pada cerita kentrung AB, dalang juga menggunakan unsur formula dalam penceritaannya. Hal ini terlihat dari kelancaran dalang ketika bercerita dalam suatu pertunjukkan. Formula yang terdapat dalam cerita kentrung ini AB berupa penggunaan kata atau kelompok kata khusus. Kata atau kelompok kata khusus di sini ialah unsur-unsur bahasa yang sewaktu-waktu difungsikan oleh dalang untuk menceritakan peristiwa tertentu yang berulang. Berikut ini dikutip salah satu kata atau kelompok kata khusus yang digunakan dalang kentrung dalam cerita kentrung AB.

(A) Melukiskan keadaan atau peristiwa lain.

- *Rikala jaman semana*, Kyai Ageng Sengguruh ngawis wadya punggawa sak pirang-pirang.(babak II:33-34)
- *Rikala jaman semanten*, sinten toh ingkang nginceng utawa ingkang ngintip wonten sak celake Ki Ageng Sengguruh. (babak III:77-78)

(B) Melukiskan perjalanan.

- Lha saya ngetan, sayngalor,-saya ngetan... ndilalah ing ngriku, wonten ing alon-alon Blitar. (babak V:14-15)
- Mlakune rikala jaman semana, *ya ngalor...ngalor. Saya ngalor, saya adoh* mlakune Rayungwulan. (babak IV:84-85)

Berikut ini tabel penggunaan formula (kata dan kelompok kata khusus) yang terdapat dalam cerita kentrung AB.

Tabel 5.

Kata dan Kelompok Kata Khusus dalam Cerita Kentrung Arya Blitar

| No. | Kata dan Kelompok Kata Khusus | Fungsi | Babak |
|-----|--|--|----------------------|
| 1. | yen cinandra kurang candra turah rupa, wonge jan lengkung-lengkung lencir kuning, rambute prenuke-prenuke ngembang bakung. | melukiskan kecantikan seorang wanita | B 1 |
| 2. | Banjur budhal tenan; lakune dikala digarang-garang; sumuk-sumuk mblasak-mblasak; mlakune kuwi ngetan ngidul, ngetan; ya ngalor...ngalor; saya ngulon, saya ngulon; saya adoh, saya adoh. | Menceritakan perjalanan | B3; B4; B5 |
| 3. | eling den eling, jagad lan isine dadi saksine; iki mbesuk, ana rejane jaman, jenengna; ya, eling ya, mbesuk yen ana rejane jaman desa kene iki jenengna...; mbesok rejane jaman, desa kana dijenengna... | memberi nama suatu tempat | B4; B5 |
| 4. | rikala jaman semana; rikala jaman semanten; ngomongna jaman ing kana; kocap-kocap macem mana; tan kocapa macem mana; ngamangna jaman mengkana | transisi untuk menceritakan peristiwa lain | B1;B2; B3;B4; B5;B6. |
| 5. | silih gegar gayo gantia sira anggen kula angucap; silih gegar gayo gantia sira kang angucap; silih gegar gayo sira bakal sira ucap. | untuk mempersingkat penceritaan | B3;B5 |
| 6. | leh nggawe gubuk mung rong meter persagi, sing digawe yup-yup wite alang-alang, dilemeki klasa pandan gek wis madul-madul. | melukiskan keadaan tempat yang menyedihkan | B4 |
| 7. | wetenge krasa uyek-uyek, boyoke krasa keju-keju. | melukiskan orang sedang melahirkan | B4 |
| 8. | sayuta tawa, surak lampik ambata rubuh, prapta enggal kaya bledek sewu swarane. | melukiskan tokoh jahat | B1; B3 |

4.9 Unsur-unsur yang Ditambahkan pada Garis Besar Cerita

Teks cerita kentrung **AB** terdiri dari garis besar cerita dan unsur-unsur lain yang ditambahkan pada garis besar cerita. Garis besar cerita kentrung **AB** berasal dari cerita rakyat setempat yang beredar dan diwariskan secara turun-temurun. Didalam pertunjukan kentrung, garis besar cerita kentrung **AB** didramatisasi oleh dalang menjadi sastra kentrung.

Garis besar cerita atau *stable skeleton of narasi* (Lord dalam Hutomo, 1991:115) ini dibentuk oleh struktur tokoh, alur latar, dan lain-lain. Dalam pertunjukan, unsur tersebut dikembangkan oleh dalang dengan menambahkan unsur-unsur lain yang dapat didengar langsung oleh telinga. Hal ini terlihat ketika cerita kentrung **AB** yang berbentuk lisan tersebut ditranskripsikan langsung dalam tulisan.

Adapun unsur-unsur yang menonjol dalam garis besar cerita kentrung **AB** yang ditambahkan antara lain; unsur lagu, unsur tingkahan, dan unsur selingan percakapan. Berikut ini akan diuraikan masing-masing unsur yang ditambahkan pada garis besar cerita kentrung **AB**.

4.9.1 Unsur Lagu

Unsur lagu adalah bagian-bagian cerita, baik berupa narasi, parikan, maupun dialog yang dilagukan dengan diringi bunyi instrumen. Instrumen yang digunakan antara lain terbang, kendang, ketipung, dan templing. Bagian-bagian yang dilagukan dalam cerita kentrung **AB** ini terdapat pada bagian pendahuluan, bagian-bagian tertentu dalam babak, dan bagian penutup.

Pada bagian pendahuluan, seluruh baris ini dilagukan secara bersamaan oleh dalang dan panjak. Bagian pendahuluan ini terdiri dari dua bait dan tiap bait berisi enam baris. Bait kedua merupakan perulangan dari bait pertama. Jumlah suku kata pada setiap baris tidak sama akan tetapi memiliki rima akhir yang sama yaitu a-a-a-a. Dalam hal ini, dalang tidak mementingkan jumlah baris maupun suku kata yang akan digunakannya. Ia lebih mementingkan isi/makna dan keindahan penyampaian yang diwujudkan melalui penggunaan irama yang sama pada setiap akhir suku katanya. Bagian pendahuluan ini berisi ucapan selamat datang dan perkenalan.

Batang tubuh dalam cerita kentrung **AB** ini terdiri dari enam babak. Dalam batang tubuh cerita, ada beberapa bagian yang dilagukan oleh dalang. Bagian batang tubuh yang dilagukan tersebut ada yang berbentuk parikan, dialog, maupun narasi. Bagian yang dilagukan ini digunakan oleh dalang sebagai tanda pergantian babak, pergantian peristiwa, atau untuk menggambarkan suatu kejadian yang menyedihkan.

Bagian parikan yang dilagukan, selalu berjumlah empat baris dengan bersajak rima a-a-a-a, a-a-b-b atau a-b-a-b. Empat baris dalam parikan tersebut terdiri dari dua baris sampiran dan dua baris isi. Setiap baris selalu disisipi tingkahan (senggakan) oleh panjak. Perhatikan kutipan berikut,

Babatana lho wong akeh, rampasana,
rampasana
Wong dalane lho mas mlebu suwarga,
mlebu suwarga
Aja dibabati kudhi lan wankil,
ya nyang apa
Babatana muji lan dzikir...(babak I:18-24)

Ada kalanya di dalam kelompok kata tersebut ada yang tidak berima, akan tetapi runtun vokal (asonansi), runtun konsonan (aliterasi), dan perulangan (parareli) kalimat yang teratur. Dari kalimat ini dapat diduga bahwa kelompok kata ini dulunya berirama akhir, tapi mungkin disebabkan oleh faktor "lupa" atau faktor "salah dengar" maka banyak kata yang diganti oleh dalang tanpa memikirkan rima akhir. Perhatikan kutipan berikut,

Saka Sabang sampai merauke,
Iku ngono dudu wong siji,
Senajan seje suku lan bangsane,
Dadi sawiji pemerintahane.(babak III:13-16)

Bagian dialog yang dilagukan, adakalanya berjumlah empat baris, adakalanya lebih. Untuk bagian dialog yang dilagukan, biasanya cenderung digunakan oleh dalang untuk melukiskan suatu kejadian yang menyedihkan. Setiap pergantian barisnya selalu diselingi senggakan oleh dalang, akan tetapi tidak semuanya. Pembuat bagian dialog yang dilagukan ini, dalang tidak memperdulikan berima atau tidaknya kelompok kata yang dilagukan tersebut. Perhatikan kutipan berikut,

"Eh, kanca-kanca kabeh saiki padha ya nyedheka."
La piye
"Inggih Gusti, wonten wikadhos napa,
ya la tenan
Badhe kula badhe ngasek lenggah kula,
la ya
Wonten wikadhos napa ditimbali sang Adipati?"(babak II:18-23)

Bagian narasi adakalanya juga dilagukan oleh dalang. Bentuk susunannya hampir sama dengan bagian dialog yang dilagukan. Jumlah baris dan rima tidak menjadi ukuran atau tujuan utama dalang dalam pembuatannya. Di samping itu

juga tidak ada bentuk sampiran. Bentuk tingkahan disisipkan panjak diantara baris-baris ucapan dalang atau pada akhir bait. Perhatikan kutipan berikut,

Lho semono lakune wong wadya punggawa,
ya la piye
 Bapak andil, gedhe cilik sak pirang-pirang,
lha tenan, lha tenan
 Sing didawuhi karo adipati kala semana,
ya la ya..
 Dilibatake karo Ki Ageng Sengguruh.
Ya...(babak II:1-8)

Bentuk penutup yang terdiri dari dua bait. Masing-masing bait terdiri dari empat baris dengan memiliki rima akhir a-a-b-b. Dua baris pertama merupakan sampiran dan dua baris terakhir merupakan isi. Bagian penutup ini dilagukan bersama-sama (*koor*) seperti pada bagian pendahuluan, juga tanpa disisipi tingkahan panjak pada setiap pergantian baris maupun bait. Mereka melagukan secara beruntun. Sebagai tanda pergantian bait, maka pada suku kata terakhir pada baris terakhir dilagukan agak panjang.

Pada bagian pendahuluan dan penutup yang dilagukan bersama-sama ini sebenarnya tidak hanya mereka lakukan dalam pertunjukkan cerita kentrung AB saja, akan tetapi juga dilakukan atau terdapat pada semua cerita kentrung yang dipertunjukkan mereka. Bagian pendahuluan dan penutup selalu dilagukan secara bersama (*koor*) meski bentuk maupun isinya yang adakalanya berbeda. Bentuk *koor* ini merupakan ciri khusus dari kelompok kentrung ini.

4.9.2 Unsur Senggakan

Perkataan senggakan atau tingkahan berarti *nyuwara rame/gyiak mbarengi umining gamelan* (Atmodjo, 1996:359), maksudnya bersuara semacam orang

bersorai gembira untuk mengiringi gamelan. Pada sastra kentrung, tingkahan ialah suara pengiring dan penekanan, maksudnya untuk memberitahu kepada pendengar bahwa kentrung itu seni islam (Hutomo, 1993:124).

Tingkahan dalam cerita kentrung **AB** berupa sebaris kelompok kata. Tingkahan ini menyebar hampir di seluruh batang tubuh cerita. Tingkahan diperdengarkan oleh panjak pada setiap baris dari bagian cerita yang dilagukan, baik berupa parikan, dialog, maupun narasi. Perhatikan kutipan berikut,

Ali-ali tumumpang kasur,
tumumpang kasur
 Elingana larang regane,
ya la ya
 Aja lali karo pahlawan sing gugur
ya la ngapa
 Ngelingana jasa-jasane.
Ya...(babak 11:9-16)

Kadangkala parikan diperdengarkan oleh panjak pada bagian akhir cerita yang disebut 'kandha'. Perhatikan kutipan berikut,

(kandha:) Kajaba ya saka kuwi, kabeh kawula ing Blitar, pepander sak pirang pirang rikala jaman semana (*ya laelo elola*).(babak 1:90-91)

Ada tiga jenis senggakan yang terdapat pada cerita kentrung **AB** ini. Pertama, bernafaskan islam, sebagai penanda bahwa kentrung adalah seni Islam. Kedua, bernafaskan Jawa (dialek setempat), sebagai penanda bahwa cerita kentrung adalah seni budaya milik orang Jawa khususnya daerah Blitar. Bentuk yang kedua merupakan variasi dari kalimat *ya la illaha illallah*. Variasi bentuk seperti itu karena pengaruh dari dialek Jawa. Dan ketiga yaitu pengulangan dari kata yang diucapkan dalang sebelumnya (merupakan ciri khusus dari kelompok kentrung Tri Santosa Budaya).

Pada masing-masing jenis senggakan/tingkahan ini terdapat bermacam variasi. Ada dua macam senggakan kentrung sebagai ciri seni Islam yang digunakan di sini, yaitu *ya laelo Rasulullah* dan *ya laelo elola*. Senggakan kentrung sebagai seni milik orang Jawa, terdapat bermacam-macam variasi, yaitu *ya la piye; ya ra genah; ya la tenan; ya nyang apa; ya la ya; ya la ngapa*. Sedangkan jenis senggakan kentrung yang berupa pengulangan kata, macamnya banyak sekali. Hal ini disesuaikan dengan bunyi kalimat sebelumnya. Perhatikan kutipan berikut,

Ora liya wicara kahanane negara,
ya negara

Sing murah sandang kalawan ya lan murah pangan,
murah pangan

Gemah ripa loh jinawi karta tata tur raharja,
tur raharja

Nanging ora kaya kadipaten Blitar sing dhisik dewe...(babak 1:25-31)

Adanya senggakan dalam menyahuti nyanyian dalang, membuat cerita kentrung menjadi terlihat semarak dan menyenangkan. Hal ini membantu dalang dalam mengatasi kejenuhan dalam diri penonton. Pertunjukan kentrung biasanya dilakukan semalam suntuk dengan durasi pertunjukan yang lama, sehingga menyebabkan penonton menjadi mengantuk, kelelahan serta jenuh. Oleh karena itu senggakan dalam cerita kentrung sangat diperlukan keberadaannya.

4.9.3 Unsur Selingan Percakapan

Fungsi utama sebuah cerita kentrung adalah sebagai media hiburan. Cerita kentrung yang dibawakan oleh dalang dalam setiap pertunjukan tidak hanya berupa narasi dan dialog. Akan tetapi dalang juga memberikan selingan di

dalamnya. Tujuan utama penyisipan selingan dalam penceritaan ini adalah untuk memberikan penyegaran cerita sehingga cerita tidak membosankan dan monoton.

Dalam cerita kentrung AB ini, salah satu unsur selingan yang digunakan oleh dalang untuk penyegaran suasana adalah bentuk selingan percakapan. Percakapan ini terjadi antara dalang dengan panjak. Bentuk selingan dalam cerita kentrung AB ini berupa pembetulan ucapan dalang yang (sengaja) salah. Kata-kata salah yang diucapkan oleh dalang ini biasanya berupa plesetan dari kata-kata yang sesungguhnya sehingga terdengar lucu. Dan panjak di sini membetulkan kata-kata yang salah tersebut. Perhatikan kutipan berikut,

Rikala jaman dhek dinten Jemuah Legi ingkang kepungkur, kawula nyupena lan menika gadha idam-idaman. Rajan kula menika taksih dinten menika taksih nglampahi ngunjuk (*ah ngandut*).”(babak I:131-133)

Ada kalanya, selingan percakapan ini berupa komentar panjak tentang cerita yang dituturkan oleh dalang karena adanya kesalahan panjak (yang disengaja) dalam menginterpretasi atau memaknai ucapan dalang. Perhatikan kutipan berikut,

“Renea toh, jajal renea dhisik!” (Lho kowe nyang apa tah? *Jare kon mrana*. Dudu kowe sing kon mrono. Kuwi mbane karo abdine kon mrono. *Ngono kok ngawasi aku toh*. Lho kancane mung kowe thok dadakna.). (babak IV:40-43)

Pada saat pertunjukan peristiwa tersebut, panjak berdiri dan menghampiri dalang. Hal ini dilakukan dalang bukan karena ia salah menangkap makna kata yang diucapkan oleh dalang, melainkan agar terkesan lucu dan memancing tawa dari penonton.

BAB V

CITRA TOKOH ARYA BLITAR BERDASARKAN TRADISI LISAN YANG BERKEMBANG DI MASYARAKAT